

**KONSEPSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA QUR'AN SURAT AS-SHAFF**

SKRIPSI

Oleh:

Rokhmah

NIM. 14110053



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

September, 2018

**KONSEPSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA QUR'AN SURAT AS-SHAFF**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sastra Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Rokhmah

NIM. 14110053



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

September, 2018

Lembar Persetujuan
Konsepsi nilai-nilai Pendidikan Karakter
Pada Qur'a Surat As-Shaff

SKRIPSI

Oleh:

Rokhmah
14110053

Telah disetujui, Pada tanggal, 5 September 2018

Oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M. Ag
NIP. 19720822002121001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ala kulli halli wa nikmah dengan Rahmat dan Kasih Sayang Allah yang telah memberikan segala curahan-Nya saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai:

Kepada kedua orang tua yang tiada kata lelah menitah anaknya demi tercapainya cita-cita dan amanah sarjana dikota perantauan, bait-bait doa yang selalu kau ajukan kepada Rabbmu sehingga terselesaikanlah karya kecil yang ku persembahkan untukmu.

Kepada bapak ibu dosen dan ustad ustadzah yang sangat berperan sebagai orang tua ke-dua, yang telah mendidik dengan ilmu yang luar biasa serta kesabaran dan ketelatenannya dalam memberi motivasi sehingga saya sangat mengharap barokah semua.

Kepada teman-teman PAI selama 4 tahun dikampus tercinta, dengan merasakan suka duka serta keluh kesah bersama dalam mencari ilmu dan berjuang bersama semoga menjadi orang yang sukses dan silaturahmi tetap terjaga.

Tak lupa sahabat-sahabatku PPTQ Oemah Al-Qur'an khususnya kamar 15 yang sudah memberikan masukan-masukan, motivasi serta do'a sehingga terselesaikannya skripsi ini. Dan pihak yang telah membantu namun tidak saya sebutkan dihalaman ini semoga Allah selalu melindungi kita semua.

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEPSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA QUR'AN SURAT AS-SHAAF
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rokhmah (14110053)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 16 November 2018 dan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

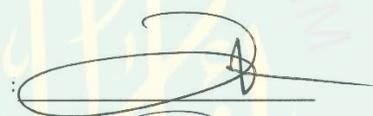
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Nur Laeli Fitriah, M.Pd
NIP. 19741016 20090 1 003

: 

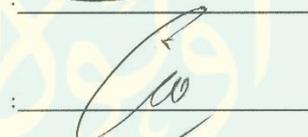
Sekretaris Sidang
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

: 

Pembimbing
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

: 

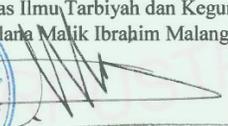
Penguji Utama
Dr. Mamo, M.Ag
NIP. 1972822 200212 1 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Denga ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 September 2018
Yang membuat pernyataan,



NIM 14110053

Dr. H. Muh Amin Nur, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kunti Muthma'innah

Malang, 24 September 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kunti Muthma'innah

NIM : 14110082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAI Nahdlotusysyuban Ploso Karangtengah Demak..

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muh. Amin Nur, M.A

NIP. 19750123 200312 1 003

MOTO

وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu”¹



¹*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*(Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), hlm. 385.

Kata Pengantar

Alhamdulillah wa syukurillah dengan puja puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memelimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KONSEPSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA QUR’AN SURAT AS-SHAFF”.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW Rasul yang membawa penerang dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiah. Serta keluarga, sahabatnya yang selalu membantu untuk menegakan agama Allah dimuka bumi ini.

Penyusunan skripsi merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk itu penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam bentuk spiritual, materi maupun moral.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya skripsi ini. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Agus Maimun M.pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah memberi banyak ilmu baru dalam penelitian sehingga terselesaikannya skripsi penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sudah menyalurkan banyak ilmunya dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan studi penulis.
6. Ayahanda Muhajirin dan Ibunda Turiyah sebagai pendidikan utama yang tidak ada hentinya mendoakan dan terus memberi nasihat terbaiknya. Rela mengorbankan segalanya demi anaknya yang mengejar ilmu di UIN Malang.
7. Kepada kakak, mbak-mbak dan adik tercinta yang ikut serta memberi dorongan dan untaian do'a semua tak lain adalah dukungan dari mereka
8. Ustadz dan ustadzah PPTQ Oemah Al-Qur'an selaku orang tua ke dua dikota perantauan dan ilmunya serta motivasi- motivasi yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Semua orang tersayang dan semua teman-teman yang pernah membantu dan mengulurkan do'a penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya semoga kemudahan dan kesuksesan selalu merangkul kita. Penulis tidak mampu membalas apapun namun Allah yang akan membalas atas kebaikan semua.

Dalam penulisan skripsi tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kata dari sempurna namun penulis berusaha untuk berusaha yang terbaik. Dengan senang hati kritik dan saran sangat penulis butuhkan untuk menjadikan skripsi yang berkualitas dan semoga membawa manfaat. Amin

Malang, 5 September 2018
Penulis,

Rokhmah
NIM: 14110053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraika sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	'
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN COVER	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN MOTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Nilai	13

B. Pendidikan Karakter.....	14
1. Pengertian Pendidikan.....	14
2. Tujuan Pendidikan.....	17
3. Dasar Pendidikan.....	19
4. Pengertian Pendidikan Karakter.....	21
5. Strategi pendidikan karakter.....	26
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	28
D. Kandungan QS As-Shaff.....	32
1. Kandungan ayat 1-6.....	32
2. Kandungan ayat 7-9.....	35
3. Kandungan ayat 10-14.....	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Data dan Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data.....	42
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
F. Prosedur Penelitian.....	43
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Teks dan Terjemah Qs As-Shaff.....	45
B. Asbabun Nuzul.....	56
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Qs As-Shaff.....	58
D. Metode dalam pendidikan penanaman karakter untuk mencapai nilai-nilai karakter dalam QS AS-Saff.....	65
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Qs As-Shaff.....	73

B. Metode dalam pendidikan penanaman karakter untuk mencapai nilai-nilai karakter dalam QS AS-Saff	81
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 PENELITIAN TERAHULU.....	12
TABEL 2.1 KAJIAN PUSTAKA	34



ABSTRAK

Rokhmah. 2018. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Q.S As-Shaff. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. Muhammad Walid, M.A

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Surat As-Shaff

Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas jati diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Seseorang yang berkarakter adalah yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sehingga perlu upaya pembentukan kepribadian yang dikembangkan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segi pengetahuan, sikap maupun tindakan. Nilai-nilai pendidikan dalam Qur'an As-Shaff dapat dijadikan panduan bagi pendidik dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Qs As-Shaff. (2) mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang metode yang digunakan dalam membentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Qs As-Shaff.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan serta menggunakan metode tafsir analitik (tahlili) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Qs As-Shaff ada beberapa aspek diantaranya aspek pendidika yang ditinjau dari segi akhlak dan akidah. Dari segi akhlak dijelaskan tentang amanah, tolong menolong, dilarang dzalim dan dari segi syariah yaitu beramal shaleh. Kemudian adapun metode yang dapat diterapkan yaitu metode peringatan /mauidzah, contoh /keteladanan dan metode targhib dan tarhib.

ABSTRACT

Rokhmah. 2017. Concept of Character Education in Q.S As-Shaff Verses 2-4. Thesis, Department of Islamic Education.Faculty of Tarbiyah and Teacher Training.Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis supervisor: Dr. Muhammad Walid, M.A

Keywords: character education, Surah Shaff

Character education is a way of thinking and behaving that characterizes a person's identity to live and work together both within the family, community, nation and country. A person with character is one who can make decisions and is ready to account for every consequence of the decisions he makes. So it is necessary to establish personality traits that are developed for students to become fully human beings with characteristics in terms of knowledge, attitudes and actions. Educational values in the Qur'an As-Shaff can be used as a guide for educators in shaping students with character.

The purpose of this research is to: (1) describe more about character education values found in Qs As-Shaff. (2) knowing and describing more deeply the methods used in shaping the value of character education found in Qs As-Shaff.

To achieve the goal to be overcome, a qualitative research approach with library research is used, namely by collecting data and materials related to the theme of the discussion and the problems taken from library sources and using analytical interpretation (tahlili) methods, namely methods. an interpretation that intends to explain the contents of the Al-Quran verse from all its aspects.

The results of the study show that, (1) the values of Islamic education contained in Qs As-Shaff there are several aspects including education which is viewed in terms of morals and creeds. In terms of morals, it is explained about the mandate, help, prohibited from zalim and in terms of sharia, that is good deeds. Then the methods that can be applied are warning / mauidzah methods, examples / examples and targhib and tarhib methods

الملخص

رحمة . ٢٠١٨ . مفهوم تعليم الحروف في القرآن الكريم حرف الصف . الأطروحة ،
قسم التربية الإسلامية . كلية التربية وتدريب المعلمين . جامعة مولانا مالك الإسلامية
الحكومية الإسلامية - مالانج . مشرف الرسالة: د . محمد وليد ، م

لكلمات المفتاحية: تعليم الحروف ، سورة الصاف

تعليم الشخصيات هو طريقة تفكير وتصرف تميز هوية الشخص للعيش والعمل معاً داخل الأسرة والمجتمع والأمة والبلد . الشخص ذو الشخصية هو الشخص الذي يمكنه اتخاذ القرارات ويكون جاهزاً لحساب كل نتيجة للقرارات التي يتخذها . لذلك من الضروري تحديد سمات الشخصية التي يتم تطويرها للطلاب ليصبحوا بشر كامل مع خصائص من حيث المعرفة والمواقف والإجراءات . يمكن استخدام القيم التعليمية في القرآن الشاف كدليل للمعلمين في تشكيل الطلاب ذوي الشخصية .

الغرض من هذا البحث هو: (١) وصف المزيد عن قيم تعليم الشخصية الموجودة في القرآن الكريم حرف الصف (٢) معرفة أكثر الطرق عمقاً في تشكيل قيمة تعليم الحروف الموجودة ووصفها في القرآن الكريم حرف الصف .

ولتحقيق الهدف الذي يجب التغلب عليه ، يتم استخدام منهج بحث نوعي مع البحث في المكتبات ، أي عن طريق جمع البيانات والمواد ذات الصلة بموضوع المناقشة والمشاكل التي يتم أخذها من مصادر المكتبة واستخدام أساليب التحليل التحليلي (tahlili) ، أي الطرق . تفسير يهدف إلى شرح محتويات الآية القرآنية من جميع جوانبها .

تظهر نتائج الدراسة أن (1) قيم التربية الإسلامية الواردة في القرآن الكريم حرف الصف هناك عدة جوانب منها التعليم الذي ينظر إليه من حيث الأخلاق والعقائد . من حيث الأخلاق ، يتم شرحها حول التفويض والمساعدة ، والمحظور منضليم ومن حيث الشريعة ، تلك هي الأعمال الصالحة . ثم الأساليب التي يمكن تطبيقها هي أساليب التحذير او موعظة، والأمثلة / الأمثلة وطرق الترغيبو ترهب .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa sekarang ini negara Indonesia dilanda problem kemrosotan moral yang menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemrosotan antara lain dengan merebaknya kasus kekerasan, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan beberapa perilaku kurang terpuji lainnya. Sehingga dilain pihak banyak generasi muda yang gagal menampakan akhlak terpuji yang menjadi karakter bangsa ini yang seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat pada diri mereka.

Kesadaran pendidikan masih belum tergarap secara serius dan maksimal. Sehingga sangat dibutuhkan kembali perkembangan yang tidak hanya pada spiritual namun juga pada akhlak. Setidaknya pendidikan karakter disekolah bisa dimulai dengan memberikan contoh agar bisa jadi teladan bagi murid dengan diiringi pembelajaran seperti nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk jiwa yang bersiat sosial, mencintai dan menghormati orang lain, bertanggung jawab dengan apa yang dikatakan dan diperbuat dan bisa lebih konsisten dalam berpendidikan.

Seperti halnya karakter pendidikan yang dicantumkan pada QS As-Saff, agar tercapainya tujuan pendidikan yang berpijak pada karakter manusia, yang

bersumber dari nilai moral universal maupun bersumber dari agama seperti jujur, hormat, tanggungjawab, percaya diri, konsisten, keadilan dalam memimpin, cinta damai dan cinta persatuan.

Oleh karenanya, Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri. Sehingga karakter sangat mendominasi bahwa lebih utama dari pada kekayaan yang berasal dari alam ataupun yang lainnya.”²

Seperti halnya memahami dalam konteks sejarah tentang konsep untuk memahami sebuah pendidikan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan didalam dunia pendidikan, terutama sekolah.

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No. 20 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan: ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

²Tafsir Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.³

Untuk menjadikan negara yang dapat berpotensi maka perlunya membangun generasi yang dapat beradaptasi dalam hal-hal masyarakat dan mampu berkiprah dalam dunia pendidikan sehingga mampu tumbuh berkembang secara maksimal. Kemampuan demikian ini menjadi karakter dari manusia yang berkualitas. Pendidikan mengidolakan kehadiran manusia yang berkualitas. Pendidikan senantiasa berupaya mewujudkan manusia yang berkualitas melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang, diprogram, dan diaplikasikan sebab wujud manusia yang berkualitas membutuhkan proses pembelajaran yang cukup panjang. Pada hakikatnya, tidak ada pendidikan tanpa melalui proses. Dengan demikian, manusia yang berkualitas adalah manusia yang menunjukkan karakter pendidikannya secara profesional dan tentunya tidak merugikan orang lain. Semakin banyak orang yang berkarakter pendidikan maka semakin dapat dipastikan bahwa masyarakat kita berjalan secara beradab. Seperti yang dijelaskan pada hadits riwayat Ibnu Majah:

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hal. 21

عن انس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أكرموا
 أولادكم وأحسنوا أدبهم (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah SAW bersabda: Muliaikanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibn Majah)

Akhlak tidak lagi diragukan karena sangat memiliki peran penting dalam sebuah kehidupan manusia. Pembentukan akhlak dimulai dari individu karena pada hakikatnya akhlak memang tumbuh dari individualnya yang kemudian diproses menyebar kepada individu-individu yang lainnya dan dengan sendirinya akan mewarnai pada masyarakat. Pendidikan akhlak kemudian dibentuk oleh lingkungan.

Anak yang di didik dengan adab yang baik, maka akan berbudi pekerti yang baik seperti yang dijelaskan pada hadits diatas. Banyak dizaman sekarang ini terutama para orangtua yang masih lengah dalam memberi didikan akhlak. Hal ini yang perlu di perhatikan karena tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki adab, seperti menghormati kepada orang yang lebih dewasa, melawan orangtua, mengikuti tren-tren yang seharusnya ditiru seperti yang ada di media sosial yang sudah tidak lagi asing bagi mereka. Jika semua itu tidak di kontrol maka terjadilah kerusakan-kerusakan yang akan dialami oleh peserta didik, masyarakat sehingga tidak lagi memperhatikan negaranya sendiri.

Kualitas akhlak seseorang dapat dinilai dari beberapa indikator jika melihat dari keterangan pada ayat tersebut, diantara yaitu selalu konsisten

antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, dengan kata lain adanya keselarasan antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Jika diartikan secara luas tidak hanya dalam apa yang dikatakan atau yang dilakukan namun juga harus konsisten dalam hal adanya pandangan yang satu dengan pandangan yang lain. Dan konsisten pola hidup yang sederhana dalam sikap mental, rela berkorban untuk kebaikan, selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka saat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa nilai karakter yang terdapat dalam QS AS-Saff?
2. Bagaimana metode dalam pendidikan penanaman karakter untuk mencapai nilai-nilai karakter dalam QS AS-Saff ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam QS AS-Saff
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang metode dalam pendidikan penanaman karakter untuk mencapai nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS AS-Saff

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidangnya pendidikan khususnya dalam Pendidikan karakter. Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter dalam perkembangan peserta didik, dalam membangun pemimpin-pemimpin bangsa dan dalam menjadikan peserta didik sebagai insan Kamil (Manusi yang sempurna) dalam dunia pendidikan, serta memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi pendidik atau Guru

Hasil penelitian ini sebagai acuan dan dapat diterapkan disekolah, keluarga, masyarakat sebagaimana pendidikan yang digambarkan dalam Al Qur'an.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan civitas akademika khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter seperti yang digambarkan oleh Al Qur'an.

c. Bagi institusional

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus UIN Maliki Malang khususnya fakultas ilmu Tarbiyah dan jurusan pendidikan agama Islam yaitu sebagai tolak ukur interdisipliner dan kualitas dalam bidang pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Dengan maksud memperdalam pemahaman terhadap penelitian dalam penelitian ini, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yang lain. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan mudah dipahami dan mudah menentukan fokus mana yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti terdahulu yang pernah diteliti adalah sebagai berikut:

1. Nur Azizah, " Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits".

Penelitian yang dikaji merupakan penelitian kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), menyimpulkan bahwa manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, dan pembentukan karakter itu harus dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat. Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya,

keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik.⁴

2. Azizil Alim yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Misbah)". Penelitian yang dikaji merupakan penelitian kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam Qur'an surat Lukman ayat 12-19 mempunyai nilai pendidikan karakter yang berisi tentang metode pendidikan, pendidikan aqidah, tentang berbakti (ubudiyah) yaitu birrul walidain, pendidikan sosial atau bermasyarakat, pendidikan mental, dan pendidikan akhlak.⁵
3. Firly Maulana, "Nilai-nilai Karakter Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah 261-267". Penelitian yang dikaji merupakan penelitian kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Baqarah 261-267 berisi tentang nilai religius dengan terbangunnya pikiran yang dibimbing Allah melalui perumpamaan dan pemaparan ayat tentang sekolah, kemudian

⁴Nur Azizah, Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits, *Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011, hlm.9.

⁵Azizil Alim, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Misbah*, *Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012, hlm. 10.

tentang peduli sosial seperti menginfakan harta kepada orang yang tidak mampu, bersahabat atau komunitatif. (Firly Maulana Sani, (Nilai-nilai Karakter Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah 261-267), skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo)

Originalitas Penelitia

No	Penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Nur Azizah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011	Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits".	Pada skripsi ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan saya lakukan khususnya dalam pembahasan mengenai nilai-nilai karakter pendidikan	Mengkaji hanya pada Al-Qur'an dan Hadits	Berdasarkan hasil tinjauan hasil penelitian sebelumnya, menurut penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang pendidikan akhlak yang mencakup dalam kehidupan keluarga, sosial dan ekonomi. Sehingga
2	Azizil Alim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2012	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Misbah		Mengkaji hanya pada Al-Qur'an surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Misbah	

3	Firly Maulana Sani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, tahun 2016	Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada QS Al-Baqarah ayat 261-267		Mengkaji hanya pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261-267	penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an As-Saff
---	--	---	--	---	--

Tabel 1.1

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran

sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁶

3. Karakter

Karakter yang sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Karakter merupakan sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁷

4. Pendidikan karakter

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk pendidikan anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk tumbuh kembangkan dengan kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁸

5. Al Qur'an

⁶UmarBukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Amzah, 2010), hllm. 27.

⁷AbuddinNata,*Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 190.

⁸Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak-anak Anda*, (Bandung: Mirza, 2006), hlm. 272.

Al Qur'an merupakan kitabulloh atau kitab Allah yang berisi pesan-pesan Illahi (risalah Illahiyyah) untuk manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk ummat. Al Qur'an diturunkan dalam berbagai kondisi dan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari bahasa lainnya.⁹



⁹M YusufKadar, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.166.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale 've* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ Nilai merupakan hal penting dan bernilai manfaat untuk manusia. Nilai juga termasuk objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sikap tertentu.¹¹

Menurut konsep tentang nilai yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib telah banyak disebutkan oleh pakar-pakar *terminology* dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang penggunaannya, antar lain:

- a. Dalam pandangan *Young*, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.
- b. *Green*, memandang nilai sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan.

¹⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 56.

¹¹Kattsoff, O Louis, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 332.

- c. *Woods*, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Berdasarkan konsep ini, pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan.¹³

Pengertian pendidikan oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, dijelaskan secara umum yang digunakan oleh sejumlah pakar mengenai pendidikan. Ada tiga kata umum yaitu *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, dan *Al*

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 9.

¹³ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 51-52.

Ta'dib. Namun demikian ketiga istilah ini memiliki pengertian tersendiri dalam pendidikan.¹⁴

Sayyid Quthub mengatakan bahwa tarbiyah adalah upaya pemeliharaan jasmani peserta didik sebagai pancaran *akhlak karimah* pada diri peserta didik. Tema at-tarbiyah sangat luas cangkupannya meliputi semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik baik dari aspek jasmani maupun rohani secara harmonis dan integral. Sehingga secara esensial tarbiyah mengandung makna yaitu proses aktualisasi sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan terencana, sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan). Pendapat ini melihat bahwa manusia lahir telah membawa seperangkat potensi yang *hanif*. Potensi tersebut meliputi potensi beragama, intelektual, sosial dan sebagainya.

Adapun tokoh yang menggunakan istilah ta'lim adalah Abdul Fattah Jalal yang menjelaskan bahwa ta'lim secara implisit juga menanamkan aspek afektif karena pengertian ta'lim ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlak karimah*). Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Qur'an surat Yunus ayat 5:¹⁵

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang

¹⁴Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 6.

¹⁵ Ibid, 17

demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”(QS Yusuf ayat 5)

Menurut ayat diatas, berpancaran ilmu-ilmu lain bagi keselamatan manusia sendiri, tanpa terlepas pada Ilahiah. Semua itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Untuk sampai pada tujuan ini, ta'lim merupakan suatu proses secara terus menerus yang diusahakannya sejak manusia lahir (QS. 16:78) sampai manusia tua renta atau bahkan sampai meninggal dunia (Q.S 22:5). Dari statemen tersebut, pengertian ta'lim cangkupannya lebih luas dibandingkan dengan istilah lain yang sering digunakan menurut Abdul Fattah Jalal.

Selanjutnya tokoh yang memaknai istilah *ta'dib* adalah Syekh Naquib al-Attas dengan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan dengan memaknai istilah ta'dib yang berarti secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.

Dari batasan diatas, istilah-istilah tersebut sama saja dengan pengertian pendidikan karena banyak kesamaan makna, mendidik, mengajarkan, sesuatu yang sudah terencanakan untuk para peserta didik dengan tujuan membentuk peserta didik benar-benar menjadi manusi yang terdidik dan berpotensi. Dengan kata lain menyiapkan generasi muda atau peserta didik untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untk beramal di dunia dan memetiknyta nanti di akhirat.

Pendidikan Islam, sebelumnya hanya persepsi sebagai materi namun sekarang persepsi umat sudah berbeda pendidikan Islam tidak hanya dipersepsikan sebagai materi tetapi juga sebagai institusi sebagai kultur dan aktifitas dan juga sebagai sistem.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bukanlah benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Karena itu, tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab, bagi Hasan Langgung tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.¹⁶

Jadi, tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakekatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan yang luhur dan lengkap. Arah yang dinamis ini mengarah pada diri manusia itu sendiri baik secara individual maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami.

¹⁶Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 39

- a. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- b. Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.

Tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan kedalam individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai tersebut pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing dan mengarahkan anak didik untuk melaksanakan sebagai fungsinya yaitu 'abd dan khalifah guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah.

Bila dimensi ini dikembangkan dalam kajian Islam, maka dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan-acuan nilai Ilahiyah. Dengan penanaman ini, menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi ini. Kekosongan nilai-nilai religius mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian berimplikasi timbulnya nilai-nilai egois yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini berbias pada penindasan terhadap nilai-nilai

kemanusiaan yang sekaligus menumbuhkan cikal bakal kerusakan di muka bumi ini. Firman Allah SWT QS Lukman 31:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّمَا خَطَّاهُ فَخُورٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS Lukman 31:18.)

3. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ide/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, psikologis dan filosofis. Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, enam dasar operasinal pendidikan yang telah disebutkan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh yaitu, agama.¹⁷

a) Dasar Historis

Dasar historis merupakan dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-

¹⁷Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2010), hal 46

peraturan agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Sehingga dasar tersebut bisa menjadikan salah satu acuan untuk memprediksi masa depan, karena telah memberikan data-data tentang kelebihan dan kekurangan baik maju atau undurnya pendidikan yang sudah ditempuh seperti halnya yang dijelaskan pada QS Al-Hasyr (59) ayat 18: *“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”*.

b) Dasar Sosiologi

Dasar sosiologis merupakan dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya. Dasar ini sebagai tolok ukur dalam pencapaian prestasi belajar. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabutnya dari akar manusia. Bahkan prestasi pendidikan hampir tidak berguna lagi jika prestasi itu sendiri merusak tatanan masyarakat.

c) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi merupakan dasar yang memberi tentang potensi-potensi-potensi finansial, mengatur anggaran pembelanjaan yang digunakan dalam dunia pendidikan. Karena ekonomi yang kotor adalah salah satu ketidakberkahan dalam hasil pendidikan. Sehingga agar pendidikan hidup gunakan anggaran yang bersih, suci dan bercampur dengan harta benda yang bersifat *syubhat*.

d) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberikan arah kepada semua

dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan.

e) Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang mempelajari tentang bakat, minat, karakter, watak, motivasi dan inovasi pada peserta didik bertujuan unik, pendidikan tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dengan benar dan sehat serta memberikan batin yang tenang, damai dan nyaman pada lingkungan pendidikan.

f) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang secara detail dijelaskan pada sumber pendidikan Islam dan menjadi hal penting yang diturunkan dari ajaran agama. Sebab dengan adanya dasar ini kegiatan pendidikan menjadi lebih hidup dan bermakna. Agama dijadikan sebagai frame bagi dasar pendidikan Islam. Apabila Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah. Sebab ibadah menjadi aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.¹⁸

4. Pengertian Pendidikan Karakter

¹⁸ Ibid, hlm 47-50

Secara harfiah, kata karakter berasal dari bahasa Inggris character yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam bahasa Indonesia watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at dan budi pekerti. Selanjutnya, jika ada ungkapan pendidikan karakter maka yang dimaksud adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda. Selanjutnya kata pendidikan secara umum adalah upaya mempengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat dan wataknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, antara kata pendidikan dengan kata karakter menjadi amat dekat substansi.¹⁹

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibn Miskawih diartikan sebagai: *hal linnaNfs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa rumiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dengan demikian, sebuah perbuatan akhlaki setidaknya memiliki lima ciri, yaitu:

- a) perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa

¹⁹ Abuddin Nata., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal 163-164

- b) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging
- c) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan
- d) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa
- e) perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus-menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam dirinya.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri siswa atau peserta Didik melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.²⁰

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik ataupun buruk melainkan sebagai upaya

²⁰ Ibid, 165

mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, manusia, masyarakat maupun dirinya sendiri.

Pengertian pendidikan karakter yang demikian itu dihubungkan dengan Al Qur'an dan Al Sunnah tampak memiliki berbagai kesamaan. Didalam Al Qur'an kata-kata karakter dalam arti sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas mirip dengan pengertian akhlak yang jamaknya khuluq. Didalam Al-Quran misalnya terdapat ayat QS Al Qalam 68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya

“dengan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Al Raghīb Al ashfahani dalam hal ini mengakibatkan bahwa kata al-khalqu dan al-khulq pada dasarnya satu, seperti kata al-syarb dan Al Ayubi. Namun. Kata Al khuluq dikhususkan untuk keadaan jiwa, bentuk dan rupa yang dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan kata Al khuluq secara khusus diartikan untuk kekuatan jiwa, dan perangai yang dapat ditangkap oleh panca indera. .

Ketika menjelaskan tentang karakter, Al Qur'an memperkenalkan sejumlah karakter yang buruk yang apabila orang mempraktekannya akan berakibat kerugian dan kesengsaraan dan karakter yang baik apabila orang mempraktikannya akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al Qur'an misalnya memperkenalkan karakter Fir'aun yang sombong, melanggar larangan Tuhan, melampaui batas, berbuat zalim durhaka, diktator dan otoriter, bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan, dan memperkenalkan pula karakter Nabi Muhammad saw yang keras dan tidak mau kompromi terhadap kemungkaran, kasih sayang terhadap sesama, senantiasa ruku, sujud, dan senantiasa mengharapkan ridho Allah.

Pendidikan karakter menurut al Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Karakter menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.

Selanjutnya pendidikan karakter menurut Al Qur'an ditunjukkan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (sesat) kepada kehidupan yang terang (lurus). (QS Al Ahzab 33:43), menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (QS Al - Jumu'ah 63:2), mengubah manusia yang biadab (jahiliah) menjadi manusia yang

beradab (QS Al-Baqarah 2:67), dan menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, menjadi manusia yang selamat dunia akhirat (QS Ali Imran 3:103). Tujuan pendidikan karakter yang demiyitu, telah berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad. Abul Hasan Ali al-hasani al-NAdwiy berkata: Muhammad bin Abdullah diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang diguncang hebat sekali gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perjalanannya yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya.²¹

5. Strategi pendidikan karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan kedalam sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankannya prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di sekolah faham tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (school-wide appriach), yaitu:²²

- a. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang di ibaratkan seperti pulau dengan bahan dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga

²¹Ibid, 166-168

²²Tafsir Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11

harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.

- b. Dalam menjalankannya kurikulum karakter sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, b) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri (separated stand alone subject) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, c) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- c. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1. Moral knowing / Learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a). Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. Moral loving / moral feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "Iya, saya harus seperti itu....." atau "saya perlu mempraktekkan akhlak ini. . . ." Untuk mencapai tahapan hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangannya.

3. Moral Doing/Learning to do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam periklanan walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan penguatan.²³

²³ Ibid, 112-113

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah karsa, olah rasa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran menghadapi kesulitan dan tantangan (Budimansyah, 2010:23). Dan secara ilmu psikologi karakter diartikan sebagai hasil keterpadua antara empat bagian yaitu, olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga akan menghasilkan enam karakter yang utama dalam diri individu yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat, bersih, kreatif dan peduli.²⁴

Nilai pembentukan karakter yang bersumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut.²⁵

NO	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

²⁴Tafsir Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 164

²⁵ Asmaun, Sahlan dan Teguh Prastyo Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 39-40

		dalam perktaan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan pada tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta bisa menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu baik

		yang terlihat dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi

		dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan Tuhan YME

Tabel 2.1 (nilai-nilai pendidikan karakter)

D. Kandungan QS As-Shaff

1. Kandungan Ayat 1-6

سَدِّدْ أَبْصَارَكُمْ إِلَىٰ آلِهَتِكُمْ إِنَّهُمْ لَمَّا يَلْفُتُونَ كَمَا لُفُّوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَقْوُوا اللَّهَ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣) إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بَنِيَانًا مَّرْصُوصًا (٤) وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤَدُّونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٥) وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (٦)

Artinya:

1. *"Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*
2. *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"*
3. *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*
4. *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*
5. *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka ; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*
6. *Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*

Firman-Nya, *"Apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana"*. Ayat ini telah memberitahukan bahwa seluruh makhluk-Nya yang ada dibumi dan dilangit telah bertasbih kepada-Nya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Maha Perkasa karena Allah mampu melaksanakan seluruh urusan-Nya dan seluruh kehendak-Nya tidak bisa dihalang-halangi. Maha Bijaksana dalam bertindak dan mengatur kerajaan-Nya.²⁶

Setelah Allah memuji dirinya dengan pujian seperti ini, maka Allah mengajak berbicara orang-orang yang beriman dengan firman-Nya, *"Wahai*

²⁶Al-Jazzairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hal 419

orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?'" Lafadz panggilan ini bersifat umum dan yang diseru adalah orang-orang beriman. Orang-orang yang beriman mengatakan, "Andai saja kami mengetahui amal perbuatan yang paling dicintai Allah, tentu kami akan melakukannya. Akan tetapi, ketika mereka telah mengetahuinya justru mereka tidak melakukannya. Maka Allah mencela perbuatan mereka seperti yang tercantum dalam ayat ini celaan Allah di dalam ayat ini akan menjadi sebuah hukum yang tetap berlaku sampai hari kiamat kelak.

Oleh karena itu, setiap orang yang mengatakan "*Aku telah melakukan perbuatan ini!*" padahal ia belum melakukannya, maka ia telah berdusta dan dusta adalah perbuatan yang paling buruk. Barang siapa yang mengatakan, "*Aku akan melakukan hal ini!*" Padahal ia tidak melakukannya, maka ia dianggap telah ingkar janji dan ingkar janji adalah sifat yang paling jelek. Seperti inilah Allah mendidik para hamba-Nya untuk berkata jujur dan menepati janji. Allah berfirman, "*(itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang kamu kerjakan*". Allah sangat membenci ucapan kalian, "*kami tidak akan melaksanakan*". Padahal kalian tidak melaksanakannya. Hal ini termasuk hal yang akan menyebabkan murka Allah.²⁷

Jadi, dapat disimpulkan beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat 1-6:

²⁷Ibid, 421-423

- a. Larangan dusta dan ingkar. Apabila seseorang berkata, “aku akan melakukan hal ini!” Ternyata ia belum dan tidak mau melakukannya. Maka ucapannya tersebut merupakan kebohongan dan ingkar janji. Oleh karena itu, Allah sangat membenci perkataan tersebut.
- b. Larangan berpecah belah, saling berperang serta perintah menyatukan barisan baik secara formal maupun ikatan batin.
- c. Keutamaan persatuan, jihad dan menyamakan persepsi untuk membentuk suatu pendidikan.

7. Kandungan QS As-Shaff ayat 7-9

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٧) يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (٨) هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (٩)

Artinya:

7. "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."
8. "Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya."
9. "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci."

Allah SWT berfirman, “Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang-orang yang mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah”.Padahal mereka telah berseru kepada agama Islam, agama yang haq.Sesungguhnya tidak

ada yang lebih dzalim dari pada manusia seperti ini selamanya. Hal ini dikarenakan bentuk kedzalimannya tidak akan ada yang menyamainya. Inilah makna firman Allah pada ayat pertama, *“dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah”*.²⁸

Firman-Nya, “padahal dia diajak kepada agama Islam”, andai saja penolakan itu dilakukan pada masa jahiliyah ketika tidak ada utusan dan tidak ada Al-Qur’an tentu hal tersebut akan di anggap wajar. Akan tetapi, ketika penolakan tersebut dilakukan ketika Ilam telah datang dan wahyu secara terus menerus diturunkan dan Rasulullah menjelaskannya, maka penolakan tersebut dianggap keterlaluhan. Oleh karena itu, perbuatan seperti ini termasuk dalam kategori kedzaliman yang sangat besar, Allah berfirman dalam ayat selanjutnya, “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut ucapan-ucapan mereka”, misalnya dengan berdusta atas rahmat Allah dan menuduhkannya tuduhan bahwa Rasulullah adalah seorang penyihir dan Al-Qur’an hanya berisi dengan ajaran sihir. Sehingga, beberapa pelajaran yang dapat diambil dari ayat 7-9:

- a. Dosa berdusta atas nama Allah yang sangat besar dan termasuk jenis kedzaliman yang sangat buruk
- b. Orang-orang dzalim diharamkan untuk mendapatkan petunjuk Allah
- c. Allah selalu menolong agamanya yaitu agama Islam

²⁸Ibid, hal 425-427

10. Kandungan QS As-Shaff ayat 10-14

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّبُكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (١٠)
 تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ
 خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ (١٢) وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ
 الْمُؤْمِنِينَ (١٣) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى
 ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ
 أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنْتَ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
 آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Artinya:

10. "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"
11. "(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."
12. "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar."
13. "Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."
14. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan

kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

Firman-Nya, *“Wahai orang-orang yang beriman, pada kalian sebuah maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih,”* maksudnya wahai kalian mempercayai Allah dan Rasul-Nya. Apakah kalian menyukai kalau kami menunjukkan kepada kalian sebuah perdagangan yang sangat besar untungnya, yaitu akan diselamatkan dari azab yang sangat pedih, didunia maupun akhirat. Firman-Nya, *“yatitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu”*, inilah modal kalian, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul dengan sebenar-benarnya beriman, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Aku mengingatkan bahwa akad perdagangan ini lebih baik bagi kalian daripada kalian mengabaikannya jika kalian mengetahui keuntungan dan kegunannya.

Allah berfirman, *“Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai”*, Inilah bentuk keselamatan dari azab dunia dan akhirat yang pertama. Kemudian disusul dengan ampunan atas dosa-dosa kalian dan akan dimasukkannya kalian ke dalam surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Akan mengalir dari bawah istana-istananya dan pepohonandan akan mendapatkan tempat tinggal yang baik di surga And, yaitu tinggal yang abadi.

Firman-Nya, *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin”*, Berilah kabar gembira wahai Rasul kami kepada orang-orang yang beriman kepada Kami, kepada utusan Kami dan kepada janji kami sebutlah dengan lengkap. Kemudian Firman-Nya, *“lalu kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka,”* Ketika mereka berperang melawan orang-orang kafir maka Kami akan menguatkan dan memenangkan orang-orang yang beriman (yang telah mengatakan kepada Nabi Isa bahwa Nabi Isa adalah hamba dan utusan-Nya yang telah Allah angkat ke langit) melawan musuh-musuh mereka, orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah yang telah diangkat ke langit untuk dijadikan sebagai Anak-Nya. Firman-Nya *“sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang,”* mereka menang melawan orang Yahudi yang akan merusak agama Allah.²⁹ Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat 10-14:

- a. Keutamaan berjihad dengan harta dan jiwa
- b. Terbuktinya kabar gembira untuk orang-orang mukmin tentang ajaran Islam

²⁹Ibid, hal 429-433

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian yang dikaji merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.³⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³¹

B. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun dengan data primer dan data sekunder yang diambil dari beberapa penafsiran-penafsiran Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan permasalahan penulis serta pendapat-pendapat dari pemikiran pendidikan Islam, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan dengan pembahasan skripsi. Dengan ini untuk mudah dipahami penulis membedakan menjadi dua sumber, pertama sumber primer dan yang kedua adalah sumber sekunder.

³⁰Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal 4

³¹Nasutoin, *Metode Ressearch*, (Jakarta: Balai Aksara, 1996), hal 145

a. Sumber Primer

Dalam penelitian pustaka ini sumber primernya berisikan penafsiran yang diambil dari beberapa kitab tafsir masa klasik hingga modern, untuk melihat bandingan bagaimana pola pemikiran manusia dalam memahami Al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya. kitab-kitab tafsir tersebut adalah Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, Tafsir jalalain karya Syekh Imam Jalaludin Al Mahali, Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Aisar karya Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

c. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan Islam yang dimuat dalam buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang mampu memberikan informasi-informasi mengenai topik dalam pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memabahas dan menganalisis masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan metode library research. library research merupakan penelitian yang dilaksanakan menggunakan kepustakaan (literatur), baik berupa buku, jurnal, artikel, catatan maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu.

Penelitian library research yang bersifat kepustakaan sehingga pengumpulan data tidak lepas dari teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang menggunakan teknik pengumpulan datanya mengambil

dari berbagai dokumen-dokumen dan literatur seperti halnya buku, jurnal, artikel, majalah, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan apa yang dibahas oleh peneliti.

Maka dari itu, dalam penulisan ini dikumpulkan sumber data primer yang terdiri beberapa kitab tafsir serta didukung dengan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan pembahasan penulis tentang pendidikan akhlak.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.³²

Analisis data dalam penelitian bertujuan agar data-data dapat mudah dipahami dengan melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga masalah dapat diselesaikan secara fokus, ditelaah, di uji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Metode analisis data pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitik krisis. Adapun analisa dari penelitian ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan

³²Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal 280

dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan salah yang ada.³³

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data peneliti melakukannya dengan cara kredibilitas dan triangulasi. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin keasahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan adanya cara tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang peneliti kumpulkan mengandung kebenaran, baik pembaca ada umumnya maupun bagi subyek penelitian.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-Penelitian

³³ Ibid, hal 163

Pada tahap Pra-penelitian peneliti harus menemukan topik yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Untuk lebih luas dalam cangkupan gambarannya peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing sehingga peneliti juga mendapatkan arahan dan perbaikan dari kekurangan-kekurangan proposal yang diajukannya. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap peneliti mulai melakukan penelitian. Peneliti mencari literatur atau dokumen berupa buku atau kitab tafsir, jurnal, artikel, karya ilmiah ataupun sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan. Setelah itu mengumpulkan data data untuk dikaji dan diteliti.

3. Tahap Pasca Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir, setiap peneliti harus melaporkan hasil akhirnya. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarkan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu, kewajiban tiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁴

³⁴ Ibid, hal 38

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Teks dan Terjemah Qs As-Shaff

Surah As-Shaff terdiri dari 14 ayat. Berada pada surah ke-61 jus 28 dalam Mushaf Al-Qur'an. Surah ini termasuk kelompok surah madaniyyah, dimana surah yang turun sesudah surah al-Munafiqun. Dinamakan As-Shaff yang berarti "barisan", karena pada ayat ke 4 surah ini terdapat kata *saffan* yang berarti barisan. Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyukai orang-orang beriman yang hidupnya terorganisir dalam sebuah barisan dengan mengikuti barisan shalat berjama'ah dan barisan jihad pada jalan Allah.³⁵

Berikut teks dan terjemah pada surah as-Shaff sehingga karakter yang terdapat dalam ayat tersebut dapat diketahui:

1. Ayat ke-1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

Artinya: "telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada dilangit dan dibumi, dan Dialah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي "telah bertasbih kepada Allah" سَبَّحَ لِلَّهِ

"apa saja yang ada dilangit dan dibumi", yakni mensucikanNya.

³⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas jilid 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 778.

Huruf lam disini **لله** adalah tambahan. Kemudian didatangkan **مَا** bukan **من** karena melihat jumlah kebanyakan. **وَهُوَ الْعَزِيزُ** “Dan Dialah yang Maha Perkasa”, yakni dalam kekuasaan-Nya, **الْحَكِيمُ** “lagi Maha Bijaksana” yakni dalam tindakannya.

2. Ayat ke-2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?”.

“يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ” “wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan”, dalam memohon jihad. **مَا لَا تَفْعَلُونَ** “apa yang tidak kamu kerjakan”, yakni ketika kalian kalah dimedan perang Uhud.³⁶

3. Ayat ke-3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Kata **كَبُرَ** kabura berarti besar tetapi yang dimaksud adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/ komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh.³⁷

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 189.

³⁷ Ibid. 190

Kata **مَقْتًا** *maqtan* adalah kebencian yang sangat keras. Dalam hal ini dua ayat menggabungkan hal yang sangat besar sehingga apa yang diuraikan disini sungguh mengundang murka Allah. Di tambah lagi dengan *'inda Allah / disisi Allah* yang menunjukkan bahwa kemurkaan datang langsung dari Allah.

Thabari menggaris bawahi bahwa perbedaan antara mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan dengan tidak mengerjakan apa yang dikatakan. Yang pertama adalah kemunafikan sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan.

4. Ayat ke-4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”.

Kata **صَفًّا** (*shaffan / barisan*) berarti sekelompok dari sekian banyak anggota yang sejenis dan kompak serta berada dalam suatu wadah yang kukuh lagi literur.

Kata **مَرْصُوصٌ** (*marsus*) berarti *berdempet dan tersusun* dengan rapi. yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta ketakutan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Maka makna ini demikian, karena

dalam pertempuran pun apalagi dewasa ini, pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.³⁸

5. Ayat ke-5

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تَأْتُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاعَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٥)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka ; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

“Dan (ingatlah!)”, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ “ketika Musa berkata kepada kaumnya”. يَا قَوْمِ لِمَ تَأْتُونَنِي “wahai kaumku, kenapa kau menyakitiku”. Mereka mengatakan bahwa beliau adalah Adaar, yaitu pelirnya membengkak. Padahal beliau tidak seperti itu, kemudian mereka juga mendustakan dan meremehkan beliau. وَقَدْ “sedangkan sungguh-sungguh”, berfungsi sebagai tahqiq (penggagasan) yakni benar-benar. تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ “kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?”, kalimat ini adalah haal (keterangan keadaan) karena utusan Allah semestinya dimuliakan dan dihormati. فَلَمَّا زَاغُوا “Maka tatkala mereka berpaling (dari

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 192.

kebenaran)”, yakni berpaling dari kebenaran dengan menyakini Nabi Musa. *أَزَاعَ اللّٰهُ قُلُوبَهُمْ* “Allah memalingkan hati mereka”, yakni memalingkannya dari hidayah sesuai yang sudah di taqdirkan Allah senjak zaman *azali* (semula). *وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِينَ* “Dan Allah tiada member petunjuk kepada kaum yang fasik”, yakni orang-orang pasti kafir dalam ilmu Allah.

6. Ayat ke-6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (٦)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

وَ yang berarti “dan ingatlah!” *وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ*, “ketika Isa putera Maryam berkata”. *يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ* “Wahai Bani Israil”, Nabi Isa tidak mengatakan wahai kaumku. Karena antara beliau dengan mereka tidak ada hubungan kerabat sedikit pun. *إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ* “sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu”, *مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ*, “membenarkan kitab yang turunsebelumku”, *يَأْتِي مِنْ بَعْدِي*

يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ“yaitu Taurat dan member kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang bernama Ahmad (Muhammad).³⁹

Allah berfirman فَلَمَّا جَاءَ“Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka”, yakni Muhammad mendatangi orang-orang kafir. بِالْبَيِّنَاتِ“dengan membawa bukti-bukti yang nyata”, yakni dengan bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat. قَالُوا هَذَا“mereka berkata ini”, yakni yang didatangkannya ini. سِحْرٌ“adalah sihir”, dalam qira’at lain dibaca حُرْسًا yakni orang yang membawa bukti-bukti itu adalah seorang penyihir, مُبِينٌ“yang nyata”, yakni sangat jelas bahwa dia adalah tukang sihir.

7. Ayat ke-7

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٧)

Artinya: “Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-ngadakan dusta terhadap Allah sedang ia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim”.

وَمَنْ أَظْلَمُ“dan siapakah”, yakni tiada seorangpun. “yang lebih

dzalim”, yakni yang memiliki kdzalimah yang besar. مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 201.

الْكُذِبَ اللّٰهُ “daripada orang-orang yang mengada-ngadakan dusta terhadap Allah” , yaitu dengan menyadarkan sekutu dan anak kepada-Nya, juga mengatakan bahwa ayat-ayatnya adalah sihir, وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَىٰ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ “sedang ia diajak kepada agama Islam?”, الْإِسْلَامِ “Dan Allah tiada member peyunjuk kepada orang-orang yang zalim”, yakni orang-orang kafir

8. Ayat ke-8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللّٰهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللّٰهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُونَ

Artinya: “Mereka hendak madamkan cahaya (agama) Allah dngan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci”,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا “Mereka hendak memadamkan” dinasabkan dengan huruf أَنْ muqaddarah (disimpan). Sedangkan lamnya adalah huruf tambahan نُورَ اللّٰهِ “cahaya agama Allah”, yakni syari’at dan bukti-buktiNya, بِأَفْوَاهِهِمْ “dengan mulut-mulut ucapan mereka” yakni perkataan-perkataan mereka bahwa itu adalah sihir, syair dan perdukuan “Dan Allah tetap menyempurnakan cahayaNya”, yakni menampakkan dan menenangkan agama-Nya. Dalam qira’at lain dibaca

dengan *meskipun orang-orang kafir benci*”, yakni orang kafir membenci hal tersebut.⁴⁰

9. Ayat ke-9

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci”.

بِالْهُدَىٰ “Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya”, هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ لِيُظْهِرَهُ “dengan membawa petunjuk dan agama yang benar”, وَدِينِ الْحَقِّ “agar Dia memenangkannya”, yakni meninggikannya. عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ “diatas segala agama-agama”, yakni seluruh agama yang menyalahi Islam, وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ “meskipun orang-orang musyrik benci”, yakni akan hal itu.

10. Ayat ke-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, sukakah Aku tunjukan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih”.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 201.

Maksudnya adalah Allah akan tunjukkan kepada orang yang mempercayai-Nya sebuah perdagangan yang menguntungkan bagi mereka dengan keuntungan yang amat besar dan bebas dari pedihnya adzab Allah.⁴¹

11. Ayat ke-11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

Artinya: "(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".

Secara per-arti *تُؤْمِنُونَ* yang memiliki arti "(yaitu) kamu beriman", yakni terus-menerus berada dalam iman. *بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ* "kepada Allah dan Rasul-Nya", *وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* "dan berjihad di jalan Allah", *بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ* "dengan harta dan jiwamu", *ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ* "Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui", yakni sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi kalian maka kerjakanlah.⁴²

12. Ayat ke-12

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 206.

⁴²Ibid, hlm. 207

يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢)

Artinya: "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar."

Jika diperinci kata *يَغْفِرُ* "Niscaya Allah akan mengampuni", ini adalah jawab dari syarat yang muqaddar (disembunyikan) yakni jika kalian mengerjakan pasti Allah mengampuni. *لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ* "bagimu dosa-dosamu", *وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ*, "dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai", *وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ*, "dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'and" yakni tempat menetap untuk selamanya, *ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ* "itulah keberuntungan yang besar".

13. ⁴³Ayat ke-13

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشْرِ
الْمُؤْمِنِينَ (١٣)

Artinya: "Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 207.

Secara perinci وَ “Dan (ada lagi)”, yakni Dia memberikan kepada kalian karunia. أُخْرَى تُحِبُّونَهَا. “lain yang kamu sukai”, نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ “(yaitu) pertolongan dari Allah”, وَفَتْحٌ قَرِيبٌ, ” dan kemenangan yang dekat (waktunya)”, وَبَشْرٌ الْمُؤْمِنِينَ “Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman”, dengan pertolongan dan kemenangan.

14. Ayat ke-14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ
اللَّهِ فَأَمَّا طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”

Allah SWT berfirman, memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman, bahwa hendaklah mereka menjadi penolong-penolong agama Allah dalam semua keadaan mereka dengan lisan, perbuatan, serta dengan mengurbankan jiwa dan harta benda

mereka. Dan hendaklah mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana kaum Hawariyyin memenuhi seruan Isa.

Firman-Nya: **كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ** ditujukan kepada orang-orang beriman dari umat Nabi Muhammad saw. Perintah ini bisa dipahami dalam arti berjihad melawan musuh dengan cara apapun, bisa juga berarti perintah tabah untuk menghadapi orang kafir. Dan menurut ulama Thabathaba'I sejalan dengan kalimat sesudahnya yakni "seperti halnya (ketika) Isa putra Maryam berkata kepada al-Hawariyyun". Dengan demikian yang dituntut dari kaum muslimin adalah menjadi pembela-pembela Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah dan menegakkan kalimat hak dengan berjihad dan itulah makna iman kepada Nabi saw serta mematuhi perintah dan larangan beliau.⁴⁴

B. Asbabun Nuzul

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dan Al-Hakim menshahihkannya dari Abdullah bin Salam, "Kami beberapa orang sahabat Rasulullah SAW sedang duduk, kami berbincang, kami berkata, *"Seandainya kita mengetahui amal apakah yang lebih dicintai Allah niscaya kita melakukannya"*. Maka Allah telah menurunkannya, "Telah bertasbih kepada

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 210.

Allah apa saja yang ada dilangit dan dibumi”.Rasulullah membacanya kepada kami sampai khatam.Ibnu Jarir meriwayatkan seperti ini dari Ibnu Abbas.

Dia meriwayatkan dari Abu Shahih berkata, “Mereka berkata, seandainya kita mengetahui amal apakah yang lebih dicintai oleh Allah dan lebih utama, maka turun, *“Hai orang-orang yang beriman sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan”*.Mereka membenci jihad maka turun, *“wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan yang tidak kamu kerjakan?”* ayat 2.Ibnu Abu Hatim meriwayatkan senada dari jalan Ali dari Ibnu Abbas.

Dia meriwayatkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir dari Adh-Dhahhak berkata, Ayat 2 *“kenapakah kamu mengatakan yang tidak kamu kerjakan?”* turun pada seorang laki-laki berkata tentang apa yang tidak kamu lakukan dalam bentuk memukul, menusuk dan membunuh. Ibnu Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ia turun pada saat mereka berlari mundur di perang Uhud.⁴⁵

Kemudian Dia meriwayatkan dari Said bin Jubair berkata, pada saat turun, *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih?”*Ayat 10.Kaum muslimin berkata, *“kalau kita mengetahui perdagangan apa*

⁴⁵Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar jilid 3*, (Semanggi: Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’ Mushhaf asy-Syarif, 2011), hlm. 601.

niscaya kita memberikan harta dan keluarga.”Maka turun, “Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”Ayat 10.⁴⁶

Adapun pokok-pokok isi surah As-Shaff menjelaskan bahwa semua yang berada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, yaitu mengakui dan menyatakan kemahasucian Allah dari keserupaan dari makhluk ciptaan-Nya, kewajiban berjihad di jalan Allah dengan jihad ilmu, tenaga serta harta bahkan jiwa sekaligus. Dan menerangkan bahwa umat Nabi Musa dan Isa pernah mengingkari ajaran Nabi mereka. Demikian juga pada masyarakat Mekkah yang berusaha sekeras mungkin untuk memadamkan api Islam yang terusmenyala. Ampunan Allah dan surga dicapai dengan beriman dan berjihad menegakan kalimat Allah dengan harta dan jiwa.⁴⁷

C.Paparan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada QS As-Shaff

Pendidikan karakter merupakan penanaman sistem moral yang bertitik pada ajaran agama dengan menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan. Adapun pola dan tindakan mencangkup beberapa hubungan antara Allah, sesama manusia, diri sendiri maupun dengan alam.⁴⁸ Tidak lain tujuan dari pendidikan yaitu mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Untuk itu sebagai pendidik harus memikirkan akhlak sebelum yang lain, karena akhlak

⁴⁶Ibid, hlm. 605

⁴⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas jilid 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 778.

⁴⁸Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan kognisi Islam*, 2005, hlm. 205.

merupakan pelajaran tertinggi. Adapun nilai pendidikan karakter yang menjadi karakter pada Qs As-Shaff :

1. Amanah

Terdapat dalam Qs As-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: (2)"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?". (3)"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Dengan demikian ayat di atas dapat dinilai sebagai kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menuturkan mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi Allah mewajibkannya, dan mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam Qur'an surat Al-Baqarah (2):246, yang berbicara tentang orang-orang yahudi yang suatu ketika mengharap diizinkan untuk berperan tetapi "tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit diantara mereka." Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: "kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini dan itu". Padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian ayat di atas

mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam.⁴⁹

Sayyid Quthub menyatakan bahwa dalam ayat 2 sampai 3 mengandung nilai penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, dibawah naungan kaidah keagamaan. Kedua ayat pertama mengandung sanksi dari Allah dan kencanaan bagi mereka orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan.⁵⁰

Disini dapat dilihat gambaran sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *Istiqomah*/ konsisten serta kelurusan sikap, dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengalamannya sesuai apa yang diucapnya secara mutlak dan dalam bats yang sangat jauh yaitu persoalan tentang peperangan yang akan di singgung pada ayat berikutnya. Ciri kepribadian muslim ini sangat ditekankan oleh Al-Qur'an, atau sunnah yang sudah berulang-ulang menambahkan penekanannya. Rasul saw bersabda "*tanda-tanda orang munafik ada tiga, apabila dia bercakap dia berbohong, apabila dia berjanji dia ingkar dan apabila dia diamanati dia berkhianat*". (HR Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).⁵¹

2. Larangan dzalim

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 190.

⁵⁰Ibid, hlm. 19.

⁵¹Ibid, hlm 193

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٧)

Artinya: “Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-ngadakan dusta terhadap Allah sedang ia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang dzalim adalah orang yang lebih dari melampaui batas serta mengadakan dusta terhadap Allah SWT, untuk itu Allah tidak memberi taufik pada orang yang dzalim terhadap diri sendiri dengan kekafiran dan kemusyrikan. Tak terkecuali para pendidik wajib mengajarkan hal baik kepada peserta didiknya untuk tidak melakukan perbuatan dzalim kepada keluarga, teman maupun masyarakat.

Dalam tafsir Al-Misbah Thabathaba’I mengatakan bahwa mengada-ngada adalah suatu kedzaliman, yang jelas diakui oleh akal sehat serta ditegaskan oleh agama. Besarnya kezaliman sejala dengan yang didzalimi, karena itu jika kezaliman tertuju kepada Allah SWT maka tentulah yang demikian merupakan kezaliman yang paling besar, karena itu ayat diatas menegaskan dengan gaya bertanya yang mengandung tidak ada satu pun yang lebih zalim dari pada yang dibicarakan ini.⁵²

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 202.

Dalam ayat tersebut Allah memberi keterangan bahwa bagi hambanya yang mengada-ngada tidak akan diberi petunjuk bahkan diharamkan baginya. Tertera pada ayat ke-7 “Dan Allah tiada member petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

3. Beramal Saleh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ
أَلِيمٍ (١٠)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, sukakah Aku tunjukan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih”.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

Artinya: "(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata Para sahabat berkata, “seandainya kami mengetahui amal apakah yang lebih dicintai oleh Allah dan lebih utama?” lalu turunlah ayat 10 dan 11 tersebut. Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya, bersediakah aku tunjukan kepada kalian perdagangan yang bermanfaat

dan menguntungkan ?. Dalam tafsir Al-Wasith hal tersebut merupakan gaya bahasa yang mengundang kesenangan dan kerinduan terhadap apa yang disampaikan. Yang dimaksud dengan perdagangan disini adalah amal saleh. Jenis perdagangannya ialah kekonsistennya dengan beriman kepada Allah dan Rasulnya, mengikhlaskan amal perbuatan untuk Allah, dan berjihad demi menegakan agama Allah dengan harga maupun jiwa kita.⁵³

Dalam ayat diatas kata *Tijaroh* berarti amal soleh, memang Al-Qur'an sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut karena motivasi beramal saleh oleh banyak orang, guna memperoleh ganjaran persis seperti perniagaan yang sering dijalankan seseorang guna meraih untung. Dan dapat dikatakan bahwa kerugian bukan dambaan bagi seorang pedagang melainkan keuntungan.⁵⁴

Seperti halnya dalam dunia pendidikan yang berkarakter sebaiknya anak usia dini mulai ditanam rasa keimanan kepada Allah maupun Rasulnya sebab sudah menjadi bagian penting bagi jiwa pendidikan dan naluri anak sudah dapat menerima pendidikan keimanan. Sesungguhnya beriman dan jihad lebih baik dan lebih utama bagi kita daripada harta dan diri kita sendiri jika kita melihat

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 3 Al-Qashash – An-Naas*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 643

⁵⁴ Tafsir al misnbah hal 207

hakikat dan tujuannya. Buah dari beriman dan berjihad itu sendiri ialah ketika kita selalu berkomitmen dan menunaikan apa yang Allah perintahkan niscaya Allah akan ampuni dosa-dosa serta memberi syurga yang mengalir sungai dibawahnya.

4. Tolong menolong

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ
فَأَمَّنْتُ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا
عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.*”

Allah SWT berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa hendaklah mereka menjadi penolong-penolong agama Allah dalam semua keadaan mereka dengan lisan, perbuatan, serta dengan mengurbankan jiwa dan harta benda mereka. Dan hendaklah mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana kaum Hawariyyin memenuhi seruan Isa.

Firman-Nya: *كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ* ditujukan kepada orang-orang beriman dari umat Nabi Muhammad saw. Perintah ini bisa dipahami dalam arti berjihad melawan musuh dengan cara apapun, bisa juga berarti perintah tabah untuk menghadapi orang kafir. Dan menurut ulama Thabathaba'I sejalan dengan kalimat sesudahnya yakni "seperti halnya (ketika) Isa putra Maryam berkata kepada al-Hawariyyun". Dengan demikian yang dituntut dari kaum muslimin adalah menjadi pembela-pembela Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah dan menegakkan kalimat hak dengan berjihad dan itulah makna iman kepada Nabi saw serta mematuhi perintah dan larangan beliau.⁵⁵

Ada hal yang tersirat dalam ayat 14 tersebut, yaitu pentingnya dalam hal tolong menolong terutama bagi umat muslim. Bila dilihat secara mendalam sifat ini seharusnya telah diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar memiliki rasa belas kasih terhadap sesama sekaligus cinta pedamaian. Dengan begitu moral anak akan terlatih sampai dewasa nanti, jika dibiarkan sifat kepeduliannya terhadap teman atau lingkungan juga tidak akan terarah.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 210.

D. Paparan Metode Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Qs As-Shaff

1. Metode Keteladanan / Contoh

Terkait metode selanjutnya setelah penulis telusuri bahwa pada Qs As-Shaff mengandung metode keteladanan atau contoh yang terdapat pada potongan ayat As-Shaff ayat 2-3, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Sekilas ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah memberikan suritauladan kepada hambanya agar bisa memberi contoh, seseorang tidak hanya memberi pengaruh tindakan baik melainkan keharusan untuk melakukan tindakan itu sendiri langsung berhubungan dengan Allah swt. Jadi jika diuraikan dalam pendidikan bahwa ayat ini menunjukkan metode keteladanan atau contoh untuk peserta didik maupun pendidik.

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan karakter dan dalam kehidupan sehari-hari adalah suritauladan atau uswatun hasanah.⁵⁶ Dalam pendidikan metode ini tidak akan bisa diserap pada siswa jika hanya pada teori saja sehingga perlu teladan atau contoh yang mampu meresap kedalam jiwa peserta

⁵⁶ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Falasan, *Konsep Pendidikan Qur'ani* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 135.

didik, karena sesungguhnya manusia tidak akan puas tanpa melihat realitasnya.

Keteladanan menjadi hal sangat penting bagi peserta didik yang harus benar-benar ditanamkan sejak usia dini. Sebagai pendidik yang berperan sebagai figur dirumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat perlu memahami tahapan pertumbuhan dan proses belajar.

2. Metode Peringatan

Terkait metode penulis disini menemukan metode pembelajaran yang terdapat pada Qs As-Shaff ayat 5 yakni:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُوذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاعَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٥)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka ; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Dalam tafsir Wahbah Az-Zuhairi Allah memberitahu kepada Rasul untuk memberitahu tentang berita Musa a.s. bahwa kaum Musa banyak yang menyakiti dengan menyelisihkan apa yang Nabi Musa perintahkan. Ketika mereka berpaling disitu Allah memalingkan hati mereka dan tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Secara tersirat terdapat metode peringatan bagi kaum Musa yang meninggalkan dari kebenaran Allah.

3. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode ini diambil dari QS As-Shaff ayat 10-13, Metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada siswa melalui lisan ataupun tulisan, agar siswa menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada siswa melalui lisan maupun tulisan, agar siswa menjadi manusia yang bertakwa.⁵⁷

Penggunaan metode *tarhib* dan *tarhib* didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar. Ayat yang berupa *tarhib* dapat dilihat Qs As-Shaff ayat 10-13, yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
 (١٠) تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
 وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
 وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي
 جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢) وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ
 اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١٣)

Artinya: ".Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (10) "(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (11) "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-

⁵⁷ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hlm. 96

sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (12) "Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberitahu kepada orang-orang beriman tentang perniagaan yang menyelamatkan dengan syarat beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dijalan-Nya dengan jiwa serta harta mereka, dengan begitu Allah janjikan surga yang dibawahnya mengalir sungai kemudian Allah ampuni dosa-dosanya. Dengan itu pembelajaran yang dapat diambil adalah Allah mengajarkan metode targhib pada hambanya berupa hadiah surga. Adapun pada ayat lain yang menjelaskan tarhib berupa hukuman atau ancaman.

Al-Qur'an menggunakan targhib dan tarhib untuk membangkitkan motivasi agar bertujuan kepada Allah dan rasulnya, mengikuti ajaran Islam. Melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa.⁵⁸

Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Guru harus bisa meyakinkan siswa agar

⁵⁸ Muhammad Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 156

mereka selalucenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindari kekufuran. Jadi, *targhib* dan *tarhib* berfungsi untuk memotivasi manusia sebagaimana dalam masa awal berdakwah Rasulullah saw beliau memotivasi manusia dengan pahala dalam berakidah tauhid dan memberantas kemusyrikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ
اللَّهِ فَأَمَّا طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah kita pahami bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat muslim sehingga perlu bagi orang Islam khususnya untuk memahami serta mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Banyak para ulama yang menafsirkan Al-Qur'an tersebut dengan salah satu tujuannya adalah memudahkan umat Islam dalam mempelajarinya.

Dalam kitab pedoman tersebut membahas banyak persoalan dan tidak lain yaitu tentang pendidikan. Sebenarnya pendidikan-pendidikan yang diterapkan oleh para pendidik Indonesia atau luar negeri juga sudah ada dalam Qur'an baik dari segi materi, nilai karakter maupun metodenya. Sehingga al Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial.

Dalam bidang pendidikan salah satu yang menjadi sumber penting ialah mengenai karakter dalam pendidikan itu sendiri. Pada sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berekesinambungan yang melibatkan beberapa aspek "*knowledge, feeling, loving dan action*". Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini

dan prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman prasekolah diusia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.⁵⁹

Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walau secara kognitif ia mengetahuinya (moral knowing), yaitu karena mereka tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action. Untuk itu, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga harus terus membimbing anak sampai tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.⁶⁰

Pada dasarnya peneliti memilih Qs As-Shaff karena dalam Qs As-Shaff tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan serta metode yang dapat digunakan oleh para pendidik kepada peserta didik agar memiliki moral atau budi pekerti yang baik serta dapat dijadikan teladan bagi lingkungan maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an As-Shaff dari ayat 1 sampai 14 Allah memulai firmannya dengan memberitahu bahwa semua makhluk dilangit dan bumi bertasbih kepada Allah dan bahwa orang-orang mukmin tidak pantas mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, dan bahwa Allah menyukai mereka yang bersatu padu dalam berjihad menegakkan agama Allah. Akhir

⁵⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

⁶⁰Ibid, hlm 133

surat juga berbicara tentang jihad sambil memberi contoh pengikut-pengikut Isa yang setia, yang sesuai ucapan dan perbuatannya.⁶¹

Beberapa nilai karakter dalam Qs As-Shaff yang sudah penulis kemukakan didalam pembahasan pada bab sebelumnya, untuk itu perlu peneliti menganalisis lebih jauh tentang hasil penelitian ini. Adapun analisis hasil hasil tersebut adalah :

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Qs As-Shaff

Menurut para Penafsir

1. Amanah

Menurut Istilah artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁶² Secara tersirat amanah memiliki makna konsisten dalam ucapan dan perbuatan, point penting yang mengandung nilai pendidikan tentang *Istiqomah* atau konsisten antara ucapan dan perbuatan. Seperti yang tercantum pada ayat 2-3 surat As-Shaff:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 211.

⁶²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 100.

Artinya: (1) *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"* (2) *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Dalam ayat diatas sudah jelas bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang tidak konsisten dengan apa yang mereka katakana maupun perbuat. Lebih tepatnya terdapat kelemahan dalam diri semua orang (bisa jaksa, ustad, guru, polisi, hakim, guru, dosen, pejabat negara dan lain sebagainya), bahkan orang-orang beragama, tokoh partai, tokoh organisasi dan lain sebagainya yang hafal tentang rumus-rumus, undangundang, ayat-ayat, tetapi tidak mampu melaksanakan apa yang ia ketahui dan ia hafal dalam kehidupan sehari-hari, korupsi, mudah tergoda oleh berbagai bujuk rayu, iming-iming, kepentingan golongan, ekonomi agama, partai dan lain sebagainya.

Pada ayat 2 dan 3 ayat tersebut menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab atas apa yang dilakukan dan dilontarkan atau bisa konsisten dengan apa yang di ucapkan dan apa yang dilakukan. Pada masa sekarang sudah banyak sekali terjadi perubahan karakter salah satunya. Banyak pendidikan karakter yang bernilai akhlak sehingga pada dasarnya karakter seseorang sangat erat hubungannya dengan Tuhan. Jika karakter seseorang terhadap Tuhan selalu baik maka Tuhan pun akan memberikan kebaikan pula.

Karakter bisa menjadi salah satu tolak ukur manusia kepada Tuhannya. Namun banyak dalam kehidupan yang sudah modern ini orang tidak lagi mengutamakan dan memperhatikan karakter baik terlebih kepada Tuhan maupun sesama. Untuk itu permasalahan seperti ini harus didalami dengan nilai akhlak nilai yang benar-benar mejiwai seseorang untuk berubah yang lebih baik.⁶³ Begitu juga dalam Qs Al-Anfal ayat 27 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS Al-Anfal ayat 27)

Guru memiliki amanat yang besar, menyampaikan materi pada siswa dengan baik dan benar. Kesesuaian materi dengan perkataan serta tindakan dalam memberi contoh pada siswa. Guru akan lebih dipercaya oleh muridnya sehingga perkataan sepelepun akan ditiru. Untuk itu murid lebih perlu dengan tindakan bukan perkataan. Memulai dengan perkataan sepele, remeh dan kecil karena tindakan kecil dapat tersusun rapih pada memori bawah sadar anak ataupun murid.

⁶³Kusuma Darma. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik disekolah*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya). hlm 11.

Berpijak pada tafsir Majid An-Nuur bahwa kesalahan mereka adalah tidak mau mengerjakan kebajikan, dan tidak menepati janji. Besar sekali dosa bagi mereka yang mengatakan namun enggan mengerjakan. Menyempurnakan janji adalah tanda perangai luhur dan menimbulkan kepercayaan kepada anggota keluarga, sekolah maupun masyarakat, sedangkan menyalahi janji adalah menghilangkan kepercayaan dan menyebabkan saling curiga serta tidak saling percaya. Karena itu menyalahi janji dan dusta sangat dicela oleh syara'.⁶⁴

2. Larangan Dzalim

Kata larangan memiliki arti sesuatu yang tidak boleh dilakukan, sedangkan kata dzalim berasal dari bahasa arab yaitu ظ ل م "dho la ma" yang artinya gelap. Dalam Al-Qur'an menggunakan kata *Dzulm* yang artinya sama dengan kata dzalim yaitu melanggar hak orang lain. Kedzaliman memiliki beberapa bentuk diantaranya syirik. Kata dzalim melambangkan sifat keji, bengis, dan kejelekan karena pada dasarnya kata dzalim sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia yang seharusnya menggunakan akal untuk kebaikan.⁶⁵ Jadi kesimpulannya bahwa dilarang dzalim adalah

⁶⁴Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4206-4207.

⁶⁵<http://id.wikipedia.org/wiki/zalim> diunduh pada tgl 14 september 2018

perbuatan yang bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia yang tidak boleh dilakukan kepada siapapun.

Sedangkan dalam Qs As-Shaff nilai karakter dilarang dzalim terdapat pada ayat 7:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٧)

Artinya: “Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-ngadakan dusta terhadap Allah sedang ia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim”.

Ayat diatas dijelaskan jika ia membuat kebohongan atas nama Allah, ia berani mengatakan bahwa Allah telah berfirman begini begitu dan mensyariatkan begini begitu, padahal Allah sama sekali tidak berfirman dan mensyariatkannya. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dan janji Allah bahwa orang yang dzalim tidak akan diberi petunjuk kecuali dia bertaubat.

Dalam tafsir Al-Misbah Thabathaba’I mengatakan bahwa mengada-ngada adalah suatu kezaliman, yang jelas diakui oleh akal sehat serta ditegaskan oleh agama. Besarnya kezaliman sejala dengan yang didzalimi, karena itu jika kezaliman tertuju kepada Allah SWT maka tentulah yang demikian merupakan kezaliman yang paling besar, karena itu ayat diatas menegaskan dengan gaya bertanya yang

mengandung tidak ada satu pun yang lebih zalim dari pada yang dibicarakan ini.⁶⁶

3. Beramal Saleh

Amal saleh merupakan penggalan dari dua kata yakni kata “amal” dan kata “saleh”. Amal merupakan masdar (عَمَلًا) dari kata عَمِلَ يَعْمَلُ yang berarti صَنَعَ memiliki arti berbuat.⁶⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata amal berarti perbuatan, perbuatan yang mendatangkan pahala –menurut ajaran agama Islam– dan yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan kepada masyarakat atau sesama manusia.⁶⁸

Dalam Qs As-Shaff ayat 10 dan 11 terdapat nilai amal sholeh, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ
أَلِيمٍ (١٠)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, sukakah Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih”.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 202.

⁶⁷Fr. Louis Ma“luf al-Yassu“i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu“i, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-'a“lām* edisi 33 (Beirut: Dar El-Marchreq, 1992), hlm. 530

⁶⁸Data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Yusran, “*Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial*” *Jurnal al-Adyān* Vol 1, No.2 (Desember 2015): h. 126.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

Artinya: "(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".

Dalam tafsir Al-Wasith hal tersebut merupakan gaya bahasa yang mengundang kesenangan dan kerinduan terhadap apa yang disampaikan. Yang dimaksud dengan perdagangan disini adalah amal saleh. Jenis perdagangannya ialah kekonsistennya dengan beriman kepada Allah dan Rasulnya, mengikhlaskan amal perbuatan untuk Allah, dan berjihad demi menegakan agama Allah dengan harga maupun jiwa kita.⁶⁹

Dalam ayat diatas kata *Tijaroh* berarti amal soleh, memang Al-Qur'an sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut karena motivasi beramal saleh oleh banyak orang, guna memperoleh ganjaran persis seperti perniagaan yang sering dijalankan seseorang guna meraih untung. Dan dapat dikatakan bahwa kerugian bukan dambaan bagi seorang pedagang melainkan keuntungan.⁷⁰

4. Tolong menolong

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 3 Al-Qashash – An-Naas*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 643

⁷⁰ Tafsir al misnbah hal 207

Tolong menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.⁷¹ Sedangkan dalam bahasa arab (mengutip kamus al-munawwir), kata menolong disebut dengan istilah ta'awun yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ
اللَّهِ فَأَمَّا تَطَائِفُ مِنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."

Ada hal yang tersirat dalam ayat 14 tersebut, yaitu pentingnya dalam hal tolong menolong terutama bagi umat muslim. Bila dilihat secara mendalam sifat ini seharusnya telah diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar memiliki rasa belas kasih terhadap sesama sekaligus cinta perdamaian. Dengan begitu moral anak akan terlatih

⁷¹<http://id.wikipedia.org/wiki/tolongmenolong> diunduh pada tgl 14 september 2018

sampai dewasa nanti, jika dibiarkan sifat kepeduliannya terhadap teman atau lingkungan juga tidak akan terarah.

B. Metode Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Qs As-Shaff

1. Metode Keteladanan / Contoh

Terkait paparan pada bab sebelumnya penulis menemukan metode pembelajaran yang terdapat pada Qs As-Shaff ayat 2 dan 3 yakni metode peringatan pada potongan ayat **كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ** (amat besar kebencian disisi Allah) kemudia dengan lanjutan ayat **أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ** (jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan), dalam tafsir Sayyid Quthub menyatakan bahwa dalam ayat 2 sampai 3 mengandung nilai penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, dibawah naungan kaidah keagamaan. Kedua ayat pertama mengandung sanksi dari Allah dan kencanaan bagi mereka orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan.⁷²

Dari penjelasan tersebut jika dalam dunia pendidikan seharusnya dari pendidik yang harus konsisten atau istiqomah dalam memberi peringatan maupun sanksi kepada siswanya namun yang perlu diingat adalah ketika guru memberi peringatan agar tidak melakukan perbuatan yang salah guru juga tidak boleh melakukan hal

⁷²Ibid, hlm. 19.

yang serupa, karena di jaman sekarang banyak guru melarang siswa berbuat jelek dan tidak sedikit guru melanggarnya sendiri.

Penggunaan metode ini sebagai dorongan kepada semua orang agar lebih berhati-hati dalam ucapan maupun tindakannya sehingga Allah beri peringatan padanya bahwa Allah membenci orang yang tidak amanah dari segi ucapan maupun tindakan.

Untuk menciptakan siswa yang intelek guru tidak bisa hanya memberikan prinsip saja karena yang lebih penting adalah memberikan keteladanan untuk mewujudkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip atau materi yang disampaikan tanpa disertai contoh itu hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak ada gunanya. Sungguh tercelah seseorang yang mengajarka kebaikan kepada orang lain sedangkan ia sendiri tidak mengamalkandalam kehidupan sehari-hari.⁷³

2. Metode Peringatan

Paparan selanjutnya terkait metodependidikan setelah penulis telusuri bahwa pada Qs As-Shaff mengandung metode keteladanan atau contoh yang terdapat pada potongan ayat, yaitu كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ (jadilah kamu penolong (agama) Allah كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

⁷³M. Amir, *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hlm 46.

sebagaimana Isa Ibnu Maryam), sekilas ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah memberi suritauladan kepada hambanya agar bisa seperti Isa Ibnu Maryam yang memerintahkan kepada pengikutnya agar saling tolong menolong agama Allah dan mereka menjadi orang-orang yang menang. Jadi jika diuraikan dalam pendidikan bahwa ayat ini menunjukkan metode keteladanan atau contoh untuk peserta didik maupun pendidik.

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan karakter dan dalam kehidupan sehari-hari adalah suritauladan atau *uswatun hasanah*.⁷⁴ Dalam pendidikan metode ini tidak akan bisa diserap pada siswa jika hanya pada teori saja sehingga perlu teladan atau contoh yang mampu meresap kedalam jiwa peserta didik, karena sesungguhnya manusia tidak akan puas tanpa melihat realitasnya.

Keteladanan menjadi hal sangat penting bagi peserta didik yang harus benar-benar ditanamkan sejak usia dini. Sebagai pendidik yang berperan sebagai figur dirumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat perlu memahami tahapan pertumbuhan dan proses belajar.

3. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

⁷⁴ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Falasan, *Konsep Pendidikan Qur'ani* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 135.

Kata *targhib* berasal dari *kara raghbah*, yang mengikuti pola kata *ta'fil*. Kata *raghbah* berarti cinta, senang kepada yang baik, sedangkan kata *taghrib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.⁷⁵

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dengan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁷⁶ Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada siswa melalui lisan maupun tulisan, agar siswa menjadi manusia yang bertakwa.⁷⁷

Penggunaan metode *targhib dan tarhib* didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar. Ayat yang berupa *targhib* dapat dilihat Qs *As-Shaff* ayat 10-12 yaitu:

⁷⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah “Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga”* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), hlm 19.

⁷⁶ Abd.al Rahman al Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama* (Beirut: Daar al Fikri, 2001), hlm. 296.

⁷⁷ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hlm. 96

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ
 (١٠) تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
 وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
 وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي
 جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢) وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ
 اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١٣)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (12) "(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (13) "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar."

Al-Qur'an menggunakan targhib dan tarhib untuk membangkitkan motivasi agar bertujuan kepada Allah dan rasulnya, mengikuti ajaran Islam. Melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa.⁷⁸

Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Guru harus bisa meyakinkan siswa agar mereka selalucenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindari

⁷⁸Muhammad Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 156

kekufuran. Jadi, *targhib* dan *tarhib* berfungsi untuk memotivasi manusia sebagaimana dalam masa awal berdakwah Rasulullah saw beliau memotivasi manusia dengan pahala dalam berakidah tauhid dan memberantas kemusyrikan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakanyaitu pada Qs As-Shaff memuat beberapa nilai pendidikan karakter.Pada segi akhlak terdapat nilai karakter, *pertama*amanah pada ayat 2-3 yang mengajarkan kekonsistennya dalam ucapan maupun perbuatan, *kedua*larangan dzalim pada ayat 7 tentang siapa yang lebih aniaya daripada orang-orang yang mengada-ngadakan dusta maka Allah tidak akan memberi petunjuk baginya, dan *ketiga* beramal shaleh pada ayat 11 memberikan contoh amal shaleh yaitu lewat perdagangan yang menguntungkan dengan cara beriman kepada Allah dan Rasul, berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwa. Ke *empat*betolong menolong pada ayat 14, sebagai contoh teladan kisah para pengikut Isa putra Maryam yang setia sebagai penolong agama Allah dan barangsiapa yang mengiuti maka akan mendapatkan emenangan.
2. metode karakter pendidikan yang ada pada Qs As-Shaff yaitu metode metode contoh /keteladanan, peringatan, dan metode targhib dan tarhib untuk membangkitkanmotivasi agar bertujuan kepada Allah dan rasulnya, mengikuti ajaranIslam.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada penelitian ini akan mengemukakan masukan atau saran, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi seluruh pendidik baik pendidik formal maupun informal, terutamayang berada dalam lingkungan pendidikan Islam, hendaknya turut mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Adanya metode pendidikan tersebut sungguh erat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didiknya
2. Apa yang sudah penulis lakukan sudah maksimal adanya. Kekurangan penulis dalam penulisan ini, ialah penulis hanya meneliti metode dalam al- Qur'an Surat As-Shaff sebatas dalam variasinilai dan metode serta bagaimana pendapat ahli tafsir tentang metode tersebut. Sehingga untuk penulis yang akan meneliti selanjutnya dengan masalah ini, selayaknya berlanjut pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai, kesesuaian metode dengan materi dan perkembangan peserta didik, dan berakhir pada evaluasi pendidikan. Agar kemudian penelitian tersebut menghasilkan sesuatu yang komprehensif dan lebih kongkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2006. *Positive Parenting: cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak-anak Anda*. Bandung: MirzaDiponegoro
- Al-Imam Jalaludin, Muhammad. 2010. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Elba Fitrah
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. 1993. *Al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an* diterjemahkan Judi al-Falasan, *Konsep Pendidikan Qur'ani*. Solo: Ramadhani
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (jilid 7)*. Jakarta: Darus Sunnah
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. 2015. Bandung: CV Penerbit
- Aminudin. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith jilid 3 Al-Qashash – An-Naas*. Jakarta: Gema Insani
- Fadhil al-Jamaly, Muhammad. 1993. *Al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an* diterjemahkan Judi al-Falasan, *Konsep Pendidikan Qur'ani*. Solo: Ramadhani
- Hikmat Basyir. 2011. *Tafsir Al-Muyassar jilid 3*. Semanggi: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' Mushhaf asy-Syarif
- Kadar, M Yusuf. 2012. *Studi Al Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Kusuma, Darma. Tanpa Tahun. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik disekolah*. Bandung: PT remaja Rosdakarya

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016. *Tafsir Ringkas jilid 2*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Lexy J, Moleong. Tanpa Tahun. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Louis O. Kattsoff. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu: Pustaka Pelajar Offset
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Amir. 2013. *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Makasar: Alauddin University Press
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali PersQomar
- Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soleha, Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shihab, M Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Thalib, Muhammad. 2000. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Tafsir Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Usman Najati, Muhammad. 2000. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Terj. Irfan Salim. Jakarta: Hikmah

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faxmille (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rokhmah
NIM : 14110053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, M.A.
Judul Skripsi : Konsepsi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Pada Qur'an Surat As-Shaff

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd Dosen Pembimbing
1.	20 Juli 2018	Konsul Bab 4	
2.	27 Juli 2018	Revisi Bab 4	
3.	10 Agustus 2018	Konsul Bab 5	
4.	15 Agustus 2018	Revisi Bab 5	
5.	24 Agustus 2018	Konsul Bab 6	
6.	29 Agustus 2018	Revisi Bab 6 dan Konsul Abstrak	
7.	31 September 2018	Revisi Abstrak	
8.	5 September 2018	ACC	

Mengetahui
Ketua Jurusan BAI,

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 196504031998031002

TAFSIR AL-MISHBĀH
Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an
Oleh: M. QURAIISH SHIHAB

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Sya'ban 1424 / Oktober 2003
Cetakan II, Dzulqa dan 1425 / Desember 2004

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Ir. H. Juanda No. 166
Ciputat, Jakarta 15419
Telp./Fax: (021) 7424373
<http://www.lenterahati.com>
e-mail: info@lenterahati.com

Kerjasama dengan
Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama*
Jl. Raya Pasar Jum'at No. 46
Telp. (021) 7699528
Lay Out / Arab: Wahid Hishbulah
Desain Sampul: Lisa S. Bahar

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shihab, M. Quraish
Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian : Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. --
Jakarta : Lentera Hati, 2002
15 vol. : 24 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam *Iman Jama*.
ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap)
ISBN 979-9048-26-5 (vol 14)
I. Al-Qur'an -- Tafsir. I. Judul.
7.122

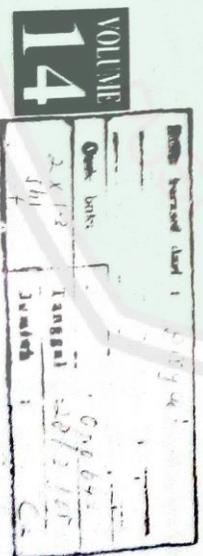
Sanksi Pelanggaran Pasal 14:
Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta
ayat 1 : Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
ayat 2 : Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, menamarkan, mengadakan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Al-Hadid, Al-Mujādalah, Al-Hasyā,
Al-Mumtahanah, Ash-Shaff, Al-Jum'ah,
Al-Munāfiqun, Ar-Raghabun, Ath-Thalāq,
Ar-Rahim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Hāqqa,
Al-Ma'arij, Nāh, Al-Jinn, Al-Muzammil,
Al-Muddatsir, Al-Qiyamah, Al-Insān, Al-Mursalāt



**KELOMPOK I
(AYAT 1 - 9)**

AYAT 1

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾
"Telah bertasbihi kepada Allah apa yang di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana."

Surah yang lalu – al-Mumtahanah – diakhiri dengan penyucian Allah swt dari siapa yang membahayakan pecintah-Nya. Penyucian dalam bentuk berpaling dan terlepas diri dari mereka, meniadakan manusia-manusia suci yang mengarah dengan seluruh tolatasinya kepada Allah swt. Surah ini dimulai dengan menyucikan Allah swt yang dapat dipahaminya sebagai sebab dari sikap yang diambil itu, yakni karena semua wujud bertasbihi menyucikan Allah swt. Demikian lebih kurang uraian al-Biqā'i tentang hubungan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu.

Bias juga dikatakan bahwa akhir ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang yang dimurkai Allah, antara lain orang Yahudi yang sering kali menyifati Allah dengan sifat-sifat yang buruk, seperti menyatakan "tangan-Nya terbelenggu", padahal kedua "tangan-Nya" terbuka lebar menganugerahkan aneka anugerah yang banyak (baca QS, al-Mā'idah [5]: 64) atau bahwa "Allah buruh dan mereka yang kaya dan tidak membutuhkan penyucian Allah untuk menampak sikap buruk orang-orang yang dimurkai Allah itu sambil mengingatkan bahwa seluruh wujud menyucikan Allah swt.

Kelompok 1 ayat 2-4

Surah ash-Shaif (61)

Apapun hubungannya, yang jelas surah ini memulai uraiannya dengan mengingatkan agar yang menyimpang dari sistem yang berlaku dan detersu Allah, yakni bahwa: *Telah bertasbihi kepada dan untuk Allah semata, sejak wujudnya semua apa yang berada di langit dan yang berada di bumi. Semua mengahuti keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, dan Dialah saja, tidak ada selain-Nya Yang Maha Perkasa yang tidak dapat dirampak ketertuan-Nya lagi. Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.*

Rujuklah ke ayat pertama surah al-Hadid untuk memahami makna *tasbihi* serta kandungan ayat di atas.

AYAT 2-4

يَأْتِيَا الَّذِينَ يَخُوفُونَ مَا لَا تُغْنِيَانِ مَا لَا تُغْنِيَانِ
 مَا لَا تُغْنِيَانِ ﴿٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يَجِبُ الَّذِينَ يَأْتِيَانِ فِي سَبِيلِ حَبِيبٍ كَانَهُمْ بَيْنَ
 مَرْصُومٍ ﴿٤﴾

"Hai orang-orang yang (mengatakan) beriman, kenapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kemurkahan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Sesungguhnya Allah menghukum orang-orang yang berjiwa di jalan-Nya dalam satu hari, akan-sekian mereka bangkitan yang terisani rapi."

Mereka yang tidak menyucikan Allah swt, menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kamu beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang mengaku beriman, kenapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat yakni tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkahan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.*

Surah ashi: Shaff (6)

Kelompok 1 ayat 2-4

Serlah menyebut apa yang dibenci Allah, dicebunya ega yang disuka-Nya dengan menyatakan. *Sangatnya Allah menentir orang-orang yang berang di jala: Nya yakni untuk menggakkan agama-Nya dalam bentuk satu hariam yang kokoh yang saling karib-berkarib dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin takan akan nyika karena kokoh dan saling berkatannya satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang terasun rapi.*

Dalam pengantar surah ini, penulis telah kemukakan riwayat al-Furqan tentang turunnya surah ini. Dengan demikian ayat di atas dapat dimlial sebagai kecaman yang ditunjukan kepada mereka yang berpiji akan berhad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibn Kasir dalam tafsihnya menurukan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum n. islim menghampirkan diwabhkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewabhkannya, mereka tidak melaksanakananya. Dengan demikian ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika-menghadap dirumkan untuk berpeyang tetapi "takkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka". Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatarkan Kami telah membunuh (musuh), menkan, memukul dan telah melakukakan dari itu". Padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian awrt di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar turtunan agama Islam.

Melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan/peperangan, maka agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum musliman yang enggan bertuang, padahal sebelumnya telah menyatakan kegunaannya melaksanakan apa yang diucapkan Allah swt. Kendati demikian, serua riwayat-riwayat itu dapat diimpung kandungannya oleh ayat di atas, karena memang ulama menggunakan kata *sabab nazil* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi melainkan turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu, selama masih dalam masa turunnya al-Qur'an.

Kata (كفر) *kafira* berarti *kuafir* tetapi yang dimaksud adalah *ummi kufur*, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang memunta agar dijelakan

Surah ashi: Shaff (6)

Kelompok 1 ayat 2-4

tentang apa an yang paling disukai Allah untuk mereka kenakan, lalu serelah dipisahkan oleh-Nya mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya Sungguh hal tersebut adalah suatu kenak-han yang luar biasa besarnya

Kata (عاقب) *waqib* adalah *keberatan yang tangat berat*. Dari sini ayat di atas mengghung dua hal yang keduanya sangat berat, sehingga apa yang dirumkan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambab lagi dengan kalimat (ان عاقبوا) *inda - thabihi di wa - Allah yang memunikan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt. Karena itu menurut al-Qusyairi - sebagaimana dikump oleh al-Biqat - "Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini"*

Thabithabai mengghasbawab perbedaan antara *muqadikam* *sesama* *apa yang tidak dia kerjakan*, dengan *tidak menggi, jani, apa yang dibuktikan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah *kelemahan* *Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebaikan yang dipilhnya sendiri, sedang kunci pelekannya adalah ketekad dan tekad yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya dan ini tidak akan mengghasikan kebanakan bagi yang bersangkutan.*

Demikian lebih kurang Thabithabai.

Kata (صفا) *shuffa* *barisan* adalah sekelompok dari sekian banyak anggota yang serens dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur.

Kata (مصرح) *marwah* berarti *berdapat dan apasiasi* dengan rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedishpan mereka yang unga serta kekuatan mental mereka mengghadapi ancaman dan tantangan. Maka ini demikian, karena dalam pertempuran pun - apalagi dewasa ini - pasukan tidak harus menentang atau bertahan dalam bentuk barisan.

Ayat-ayat di atas merupakan kecaman. Sementara ulama memahaminya sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian bera, sehingga mereka tidak perlu dkecam. Pendapat ini hemat penulis benar, tetapi kita juga tidak dapat mengatakan bahwa yang dkecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik. Karena itu ayat di atas menggunakan kata *alladhina hamayn* bukan *al-munafiqin*. Melalui ayat-ayat inilah mereka

dididik sehingga akhirnya menepati perintah keimanan yang tinggi *(wa minññ)*.

Sayyid Quthub mengomentari ketiga ayat di atas dengan meyakini, bahwa di sana terlihat penyatuan ahlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, di bawah naungan akidah keagamaan. Kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *ikhlas*/konsistensi serta kelurusan sikap, dan bahwa batunya sama dengan lahirnya, pergamaannya sesuai dengan ucapannya – secara mutlak – dan dalam batas ayat sangat juañ yaitu persoalan pencerangan yang akan disinggung pada ayat berikutnya. Ciri kepribadian muslim ini sangat direkamkan oleh al-Qur'an, sunnah pun berlañg-ulang menambahkan penekanannta. Dalam al-Qur'an Allah mengecam orang-orang Yahudi:

أَتُؤْتُونَ النَّاسَ مَبْرًا وَتَسْتَوِينَّ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَحْتُونَ أَفْلا تَعْقِلُونَ

"Apakah kamu menyuruh orang-orang untuk menka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu menbañ keñah diri? Tadekeñah kamu berakal?" (QS al-Baqarah [2]: 44). Allah juga m-ngecam orang-orang munafik dengan firman-Nya:

وَيُؤْتُونَ طَاعَةً فَإِنَّا نرُؤُوا مِنْ عَيْدِكَ بَيْتَ عَاتِقَةٍ فِيهِ خَيْرٌ لِّلَّذِي نُقُولُ

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakani: "Kami semberiya taat." Tapi apabila mereka telah keluar dari sisim, sebagian dari mereka mengutar siasi di malam hari, berbeda dengan yang "lah mereka katakan tadi" (QS. an-Nisa' [4]: 81), juga firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّبِعُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى فَمِّهِ وَقَدْ آتَى الْحَصْمَ وَأَمَّا قَوْلِي سَتِي فِي الْأَرْضِ لِيَفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّاسَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الضَّالِّينَ

"Dan di antara manusia, ada yang menakutkan kamu ingapnya tentang kehidupan duniya, dan ia mempersaksikan Allah atas isinya hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Apabila ia berpaling (meningalkan kamu atau memerintah), ia berpaling di semua arah, melakani kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan manusia, ternak, dan Allah tidak menyukai persaksian."

Rasul saw. bersabda: "Tanda orang *muñafik* ada tiga, apabila dia betcekap, dia bohong, apabila dia berjanji dia ingkar, dan apabila dia diamanañ dia betekanan" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah). Selanjutnya Sayyid Quthub mengemukakan satu hadits yang ditulainya sangat relis dan indah dalam nurutannya di bidang ini. Hadis tersebut diwariskan oleh Imam Ahmad dan Abi Dañd melalui Abdullah Ibn 'Amr Ibn Rabi'ah, bahwa satu ketika Rasul saw. betekunjug kepada kami, dan ketika itu aku masih kecil. Maka aku keluar untuk betekam, lalu ibaku menanggulur: "Hai Abdullah, kemantah agar kuberi sesuatu." Rasul saw. (yang mendengarkannya) bertanya kepadanya: "Apa yang akan engkau betekani kepadanya?" Ibuku berkata: "Kuruma." Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya kalian engkauñ tidak melakukannya (memberinya), niscaya tercañ arasumu sebagai kebohongan." Agaknya mas nurutan hadits inilah Imam Ahmad ra. menolak untuk menampakan riwayat kepada seorang Muslim yang s-angga datang dari jarak jauh untuk menerima hadits dari beliañ lalu orang itu menampakan kepada keladanya bahwa ia akan memberinya makan, padahal ia tidak memberinya. Imam Ahmad enggan menampakan riwayatnya kepada orang itu, karena dia berbohong kepada keladanya." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 5

وَأَذَقْنَا لِقَوْمِي الْفِئْمَةَ لَقَوْمٍ لَمْ تَكُن لَّهُمْ تَرْذِيْهُم بِقَوْلِهِمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ أَمْ لِي رِءُوسُ اللَّهِ إِنَّكُمْ كَأَنَّمَا زَاغُوا أَزْوَاجًا اللَّهُ قَلْبُهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, kenapa kamu menyakñkan, padahal kamu telah mengelahi bahwa sesungguhnyaku akan adalah urusan Allah kepada kamu, maka tatkala mereka berpisah, Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk bagi kaum fasag."

Ayat di atas diñilai oleh Ibn 'Asyurñ tidak jelas hubungannya. Boleh jadi ia adalah kalimat baru yang disisipkan, berpindah dari larangan untuk tidak menepati janji kepada Allah ke uraian berupa sindiran terhadap sekelompok orang yang mengganggu Nabi saw. dengan ucapan atau pembangkangan atau semacamnya. Dengan demikian ayat di atas terapan kepada orang-orang munafik, dan memang mereka pun telah dicap dengan orang-orang yang mengganggu Nabi saw. sebagaimana dinyatakan antara

lain dalam firman-Nya pada QS. at-Taubah (9): 01 dan al-Ahzab (33): 53. Dengan demikian, ayat di atas berpedah dari satu persoalan yang dinilai lebih mampu dibicarakan, ke persoalan lain: Apa boleh jadi juga ketika itu ada peristiwa yang terjadi, yang mengundangi turunya ayat ini, tetapi tidak terencana oleh para mufassir?

F. Kih jadi juga – tulis Ibn ‘Asyur – ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat yang lalu. Di sini Allah member petumpamaan kepada umat Islam, mempertingkatkan mereka jangan sampai melakukan sesuatu yang mengganggu Rasulullah saw. yakni menyimpang dari garis kesempurnaan yang beliau perintahkan, seperti tidak memenuhi janji mereka melaksanakan amalan yang paling disukai Allah swt, karena beliau khawatir jangan sampai hal tersebut mengantar mereka menyimpang dan sesat jalan, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Musa as. ketika mereka menyakit serta mengganggunya.

Dengan penjelasan di atas dipahami bahwa yang dimaksud dengan *menakiti* Nabi Musa adalah pengabaian dan keudakiprutan Bani Israil kepada Nabi Musa as. ketika beliau memerintahkan kaumnya untuk memusnahi kota suci – al-Quds – sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah (5): 21-26. Di sana kaum Musa disertai sebanyak dua kow sebagai kaum fasiq (ayat 25 dan ayat 26) dan di sini pun pada akhir ayat di atas, sifat tersebut juga dinyatakan. Demikian lebih kurang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dalam pandangan Thahir Ibn ‘Asyur.

Al-Biqā’i yang dikenal mencurahkan perhatian yang sangat besar dalam bahasan hubungan antar ayat dan surah-surah al-Qur’an, menulis bahwa karena seseorang yang tidak mengikuti perintah Allah dan melengahkan sesuatu mengantarnya kepada kecenderungan selalu mengagap rendah dan melanggar sopan santun dan ini pada akhirnya menjadikan seseorang masuk dalam kelompok setan, maka di sini Allah memberi peringatan dengan menampilkan satu peristiwa yang telah terjadi yakni yang dialami oleh kaum Nabi Musa as. Al-Biqā’i yang waft jauh sesudah masa Ibn ‘Asyur lalu menunjuk juga peristiwa pembangunan Bani Israil sebagaimana yang dirujuk oleh Ibn ‘Asyur di atas.

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan menyatakan: *‘Dan ingatliah – wahai kaum muslimin – apa yang dilakukan oleh semesta/orang di antara kamu dan ingatliah juga untuk mengantah pelajaran ketika Mulad berkala kepada kaumnya sambil mengharap perhatian dan belas kasihan mereka agar mereka memperoleh ridha Allah: ‘‘Iai kaunha kumpu kumu*

terus-menerus menyakitkan, padahal kamu telah mengtebu pengetahuan yang meyakinkan dan meningat betak bakti-bukti yang dari saat ke saat kutampilkan bahwa sesungguhnya aku adalah nisan Allah kepada kamu dan bahwa apa yang kusampaikan adalah bersumber dari-Nya?’

Kaumnya tidak bergeming bahkan terus memintukkan tanda-tanda pembangkangan, maka tahliah mereka berpaling enggan mengikut perintah Allah, *‘Allah memalingkan hati mereka dari kebenaran sehingga mereka tersilka mengembara di tengah pedang pasir selama empat puluh tahun, dan telah menjadi ketetapan Allah bahwa Allah tidak memberi petunjuk yakni tidak r. semberi kemampuan melaksanakan petunjuk-Nya bagi kamu yakni orang-orang yang telah menderah dagang ke-fiskannya dan telah keluar dari kondor tuntungan agarna.*

Banyak gangguan yang menyakitkan dialami oleh Nabi Musa dan kaumnya, baik yangangkut kepribadiannya atau jasmannya, dan lebih-lebih dengan aneka pembangkangan yang mereka lakukan, seik upaya beliau menyelamatkan mereka dari pendarasan Fir’aun, hingga akhir hayatnya. Seperti permintaan mereka untuk dibanikan “tuhani” (QS. al-Araf (7): 139); keberatan mereka atas hidangan al-Manna dan as-Sawa (QS. al-Baqarah (2): 61); pertanyaan mereka yang berbetu-tubi ketika diperintahkan menyembelih seekor sapi (QS. al-Baqarah (2): 67-73); pelanggaran mereka menyembekut hari Sabtu, padahal mereka sendiri yang memmentanya (QS. al-Baqarah (2): 65) dan lain-lain.

Sementara ulama memahami maksud dari kalimat (*فَوَدَىٰ*) *in-ki-mauil/ menyakitkan* dalam arti membungkang perintah-perintah beliau, antara lain agar mereka menyebu masuk ke Bar al-Magds, setelah Nabi Musa as. meyakinkan mereka bahwa mereka pasti akan berhasil memusnahnya wahau ada kekuatan yang dahsyat di sana.

Thabathabai memahami hal yang meyakinkan han beliau itu adalah tuduhan yangangkut ab pada jasmam beliau. Dalam tatsir *al-Jalalan* disebutkan bahwa beliau dituduh mengedap penyakir burut (herma atau kondoy). Thabathabai mengemukakan ayat 69-70 dari QS. al-Ahzab sebagai penguat pendapat ini. Di sana dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَانُوا عَلَىٰ نَفْسِهِمْ شُرَكَاءَ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْلَفُوا سَبِيحًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menjadikan Misiq, maka Allah mewakilkan mereka dari apa yang mereka katakan. Dan adalah dia di sisi Allah seorang yang tobat. Hai orang-orang yang beriman, bertekunlah kepada Allah dan usahakanlah pekerjaan yang tepat." Seandainya gangguan dimaksud adalah pembangkangan perintah, maka tentu saja tidak ada artinya kalimat "maka Allah menewahkannya dari apa yang mereka katakan", dan ini didukung pula ayat 70 di atas yang memintakan agar mengucapakan perkataan yang tepat/benar.

Nabi Muhammad saw. yang mengalami aneka gangguan dari kaumnya bersabda: "Allah merahmati Musa, dia telah disakiti melebihi apa yang kualami dan dia bersabar."

Penggunaan bentuk kata kerja *mudhath'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (تَطِئُونَ) *talimuna* untuk mengisyaratkan peningkatan pengetahuan mereka dari saat ke saat mengangkut kerassulan Nabi Musa as. – sebagaimana yang penulis isyarkan dalam penjelasan di atas.

Kata (وَأَعْرَضُوا) *aw'adhu* terambil dari kata (رَجَعَ) *rajia* yaitu *keberpalingan dari kehormatan*. Ayat di atas menunjukkan bahwa sebenarnya ketidahan petunjuk Allah itu lahir dari ketidaksiwaan seseorang mememinya, bukan karena Allah yang memulihkan buat mereka kesesaran, tetapi bermula dari diri mereka sendiri yang enggan menerima petunjuk. Surah Fushshilat [41]: 17 menyatakan:

وَأَن تَوَدُّ قَوْمٌ فَأَتَيْنَهُمْ فَاصْتَبَوْا أَصْفَىٰ عَلَىٰ الْفِتْنَىٰ

"Dan adapun Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan dari pada petunjuk itu."

Penggunaan kata (فَرَمُوا) *qamun* untuk menunjuk orang-orang tersebut memberi kesan kekuatan dan kemantapan sifat yang mereka sandang itu. Demikian kesan al-Biqā'i dan Ibn 'Asyut. Kemantapan tersebut ditambah lagi dengan kata (الْفَاقِينَ) *al-faqiqin* yang menggunakan kata yang menunjuk pelaku ketasikan yang telah berbilang-bilang. Dengan demikian penggalan ayat di atas menyimpulkan bahwa mereka sudah sangat bejat dan fasik, keburukan sifatnya telah benar-benar mantap dan mendarah daging, sehingga tidak ada jalan lagi untuk memperbaikinya.

AYAT 6

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ أَمْرًا وَعَصَىٰ آيَةَ رَبِّهِمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا آيَةُ رَبِّهِمْ لِيُذْهِبَ اللَّهُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ الصُّلَّةَ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ إِذْ أَخَذْتُم مِّنَ اللَّهِ عَهْدَ أَنْ تُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَكُنْتُمْ أَصْفَىٰ

يَذِي عَنِ الْقُرْآنَةِ وَتَسْتَعِينُوا بِرَسُولِ رَبِّكُم مِّنْ بَعْدِهِمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا آيَةُ رَبِّكُم لِيُذْهِبَ اللَّهُ بَيْنَ يَدَيْكُم الصُّلَّةَ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَ يَدَيْكُم إِذْ أَخَذْتُم مِّنَ اللَّهِ عَهْدَ أَنْ تُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَكُنْتُمْ أَصْفَىٰ

Dan ketika 'Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah mission Allah kepada kamu, maka hancurkan apa yang telah kamu bangun, dan pembuatnya dengan tangan orang-orang yang akan datang, seandainya kamu, namanya Alimud." Lalu tatkala dia datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan mereka berkata: "Ini adalah ibrah yang nyata."

Setelah ayat yang lalu memantapkan mengantar Musa as. dan kaumnya, ayat di atas memantapkan hal serupa menyangkut 'isa as. Ayat di atas menyatakan: Dan ingat juga ketika 'Isa putra Maryam berkata kepada masyarakat kaum Nabi Musa yakni Bani Israil yang beliau temui: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, maka hancurkan apa yang diruntuhkan Allah sebelumnya yakni Taurat yang kamu telah kenal sejak nabi yang mendahului dan aku juga adalah pembuatnya kembali: 'Isa akan diruntuhkan oleh Allah seorang kamu yang akan datang, seandainya yang diturus kepada seluruh manusia sepanjang masa namanya yakni panggilannya Alimud atau sosok kepercayaannya terpuji atau lebih terpuji dari selanjutnya." Demikian 'Isa as. menyampaikan kepada umatnya, lalu serta serta tanpa berpikir tatkala dia yakni Nabi 'Isa as. – atau Nabi Muhammad saw. datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan yang demikian menyakinkan, mereka berkata: "Ya yang engkau pakuatkan kepada kami adalah sihir yang nyata."

Nabi 'Isa as. tidak memanggul umat yang diemunya dengan kata *wahai kaumku* – sebagaimana halnya Nabi Musa as. memanggul umatnya (baca ayat yang lalu). Ini menurut al-Biqā'i karena Nabi 'Isa tidak memulki bapak – dari kalangan Bani Israil (dan dari selanjutnya) – walau itu beliau dan Bani Israil – tetapi karena garis keturunan bersumber dan bapak, maka Nabi 'Isa as. tidak memanggul mereka dengan *wahai kaumku*. Thahir Ibn 'Asyut berpendapat bahwa panggilan Nabi 'Isa as. demikian, karena kaum Nabi Musa as. tidak dikenal dengan nama "kaum Musa" kecuali pada masa Nabi Musa. Setelah itu mereka lebih dikenal dengan Bani Israil, dan memang mereka baru menjadi satu kaum/bangsa setelah kehadiran Musa as. dan urunannya. Di sisi lain, 'Isa as. diturus untuk mengukuhkan syaria Musa, memberi mereka peringatan serta mengubah sebagian hukum-hukum

yang disyariatkan pada masa Nabi Musa. Di samping itu, ketika Nabi 'Isa menyapa mereka, beliau ketika itu belum memperoleh kepercayaan mereka sehingga mereka belum lagi menjadi kaum belau yang setia. Demikian Ibn 'Asyūr.

Pernyataan Nabi 'Isa bahwa beliau datang membenarkan Taurat, adalah menank simpnan Bani Israil yang demikian kuat bepegangan kepada kitab suci mereka itu pula sebabnya – di sini, pada awal penyampaian risalahnya – beliau tidak menyebut bahwa beliau juga datang untuk menghalakan sebagian yang diharapkan oleh peradahlunya (bacat QS. Al 'Imran [3]: 50). Dengan demikian pembenaran terhadap Taurat yang dimaksud di sini adalah pembenaran sec. ra umum. Pembenaran itu tidak berarti beliau tidak datang membawa perubahan... Di sisi lain dapat juga dikatakan, bahwa kalau pun ada perubahan maka itu tidak mempersalahkan yang lalu. Yang lalu dinilai benar untuk masanya, hanya karena adanya perkembangan baru, maka didatangkanlah sesuatu yang baru guna menyesuaikan nununan dengan perkembangan baru itu.

Ucapan Nabi 'Isa as. "Sungguhnyaku adalah utusan Allah kepada kamu" menunjukkan bahwa beliau hanya seorang petugas dari Allah, sedang ucapan beliau selanjutnya memberi gambaran tentang tugas kenabian beliau. Ucapan beliau "Membentarkan apa yang sebelumnya yakni Taurat" mengandung makna bahwa beliau adalah penerus dan ajatannya tidak berbeda atau membatalkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa as, sedang ucapan beliau "Pembert berla gembara dengan seorang Rasul, akan dalam sandak" mengisyaratkan bahwa beliau bukan pembawa ajaran yang terdahul, tetapi akan datang lagi Rasul yang lain, yang membawa ajaran keabkan yang lebih baik dan lebih tinggi nilainya dari ajaran terdahulu, karena sesuatu yang digemburkan pasdial, lebih baik dari pada apa yang dimiliki dewasa ini. Demikian unian Thabitahab'i secara singkat.

Petu dicatat bahwa Allah swt. selalu menyampikan kepada rasul yang diturus-Nya tentang kerastulan Nabi Muhammad saw. serta sifat-sifat atau tanda-tanda beliau. Ini karena suatu ketika Allah swt. pernah mengambil jampi dari para nabi itu menyayngkut Rasullah saw. Dalam QS. Al 'Imran [3]: 81 dinyatakan:

وَأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الْبَنِينَ أَنَّكُمْ إِنَّمَا بَعَثْنَا نَبِيًّا
وَأُخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الْبَنِينَ أَنَّكُمْ إِنَّمَا بَعَثْنَا نَبِيًّا
مَعَكُمْ لِيُزَيِّنَ بِهِ وَيَقْتُلِيَهُمْ فَإِذَا قَرَأْتُمْ آيَاتِي فَأُولَئِكَ أُمَّةٌ قَدِيمَةٌ

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ وَالِيَهُمُ الشَّيْطَانُ

(Ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kamu seorang Rasul yang membacakan apa yang ada pada kamu, menyapa kamu dengan ungkai-sungguh beriman kepadanya dan mematuinya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengingkari perjanjian-Ku terhadap yang membekuk?" Mereka menjawab: "Kami mengingkari." Allah berfirman: "Katakan begitulah soksiannya! (but para nabi) dan Aku mengikat saku (gubul) bersama kamu."

Sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada Nabi Musa disinggung oleh QS. al-A'raf [7]: 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَأْتِيهِمُ بِالْبَيِّنَاتِ وَالْحُكْمِ وَالْإِسْلَامِ
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَأْتِيهِمُ بِالْبَيِّنَاتِ وَالْحُكْمِ وَالْإِسْلَامِ
وَيُضِغُّ عَلَيْهِمْ صَبْرَهُمْ وَالْأَعْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ قَالُوا هَذَا الَّذِي قَالُوا
وَأَخَذُوا النَّبِيَّ الَّذِي آتَى مِنْ رَبِّهِمْ وَالْحُكْمَ وَالْإِسْلَامَ

"Yang-orang yang mengikuti Nabi... itu yang kamu lihat mereka menaruh saraku terbit di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia menaruh saraku dengan mau rif dan mengah mereka dan yang mengukir dan menghalakan bagi mereka segala yang baik dan menyebarkan atas mereka segala yang buruk dan melatakan dari mereka beban-beban mereka dan beban-belongga, yang datang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, mematuikannya, mematuikannya dan mengikutinya yang datang yang diturunkan kepadanya mereka inilah orang-orang yang beruntung."

Nabi 'Isa as. diberit utu, rasi tentang Nabi Muhammad saw. antara lain seperti apa yang beliau sampaikan di sini. Dalam Injil Yohannes XIV: 15-16, dinyatakan bahwa 'Isa al-Masih berkata: "Jika-lau kamu mengasih aku, kamu akan mematu segala perintahku. Aku akan muna kepada Bapa dan Ia akan memberkan kepadamu seorang Penolong yang lain s. yaya ia menyertai kamu selama-lamanya." Teks ini dipahami oleh banyak ulama Islam sebagai berita gembira tentang kehadiran Nabi Muhammad saw. Teks asli yang diterjemahkan dengan kata Penolong pada teks di atas, menurut banyak ulama berarti Pelopor. Pembert berla gembara yakni secebahwa rahmat. Bahkan ada yang memahaminya dalam arti Alimad. Kalimat akan mengertai kamu selama-lamanya di" hamti dalam arti kelangkaan risalah Nabi Muhammad saw. sampai akhir zaman.

Ayat yang lalu diakhiri dengan menyatakan bahwa Bani Israil yang dihak oleh Nabi Isa as atau kaum musyrikin Mekah yang diseru oleh Nabi Muhammad saw: menolak ketenangan-ketenangan yang beliau sampaikan dan berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." Ayat di atas menyatakan: Siapakah yang lebih amara dan durhaka daripada mereka itu, mereka punula yang lebih amara dan durhaka daripada mereka itu, *mengadu-antakan dusta atas Allah* yakni menyatakan bahwa agama Islam bukan bersumber dari Allah sedang *itu usaw* oleh supra pun kepada agama Islam yang disangkal oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad saw. yang mana adalah penyerahan diri kepada Allah? Tidak ada yang lebih amara dari padanya. Karena itu Allah tidak membentunya penuntut dan *Alah tidak memberi petunjuk* yakni kemampuan untuk melaksanakan ajaran kebenaran kepada *kepada kalimat* yakni orang-orang *salim* yang sangat mantap dan kebajikan. Mereka yang menolak ajakan kepada Islam itu, terus-menerus hendak meniadakan cahaya agama yang dipancarkan Allah, dengan muluk yakni ialah mereka dengan kebohongan yang mereka ada-adakan sedang *Alah menyempurnakan cahaya-Nya* walaupun orang-orang kafir baru dan berusaha memadamkan cahaya itu.

Berapa orang-orang yang dilukiskan di atas tidak merupakan orang yang paling zalim? Mereka menolak kebenaran yang demikian jelas, memudahinya sebagai penyihir, pembobong dan lain-lain. Di samping itu mereka pun menganganya diri mereka sendiri, karena penolakan tanpa pikir itu memperlakukan diri mereka dalam kebinaan duniawi dan ukhrawi. Kezaliman Bani Israil terhadap agama Islam, dilukiskan antara lain dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 140:

وَمِنَ الْأَقْلَامِ مَن كَفَرَ بَعْدَ إِيمَانِهِ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Dan sapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyombungkan syahidahnya dari Allah yang ada padanya?"

Thababhi'i menulis bahwa mengada-ngada adalah satu kezaliman, yang jelas diakui oleh akal sehat serta digegaskan oleh agama. Besarannya kezaliman sejalan dengan besarnya yang dizalimi, karena itu kalau kezaliman setuju kepada Allah swt, maka tentulah yang demikian merupakan kezaliman yang paling besar, karena itu ayat di atas menegaskan dengan gaya bertanya yang mengandung kecaman bahwa tidak ada satu pun yang lebih zalim dari pada yang dibicarakan ini.

Ayat di atas melukiskan upaya musub-musub Islam untuk memadamkan cahaya Lahi yakni ajaran Islam dengan mulut mereka. Penyebaran *mulut* sedang yang dimaksud *libah*, untuk menggiatkan upaya seseorang memadamkan cahaya yang sangat terang dengan menggunakan mulutnya, yakni menupnya. Bagaimana mungkin seseorang akan berhasil memadamkan cahaya menzi dengan menupnya?

Dalam QS. ar-Taubah [9]: 32 dinyatakan: *pula kebenda orang-orang kafir memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, hanya saja di sana (يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ) kalimatnya berbunyi (أَن يُطْفِئُوا) an yutfi'u dan (يَسَاءَ) ya sya'a di bermakna an yutfi'u nar Allah wa ya'ba Allah illa an yulanna natabih mereka bermakna an yutfi'u nar Allah wa ya'ba Allah illa an yulanna natabih mereka an-Raghib al-Asfahani adalah an yutfi'u menjelaskan cara yang mereka akan itu yakni memadamkan, sedang li yutfi'u menjelaskan tujuan upaya akan tempuh untuk memadamkannya dalam hal ini adalah menup cahaya itu.*

Al-Biqai'i memperoleh kesan bahwa kata (يَسَاءَ) *malim* mengandung makna kemantapan penyempurnaan, berbeda dengan kata (يَسَاءَ) *yulanna*. Ulama ini menyatakan bahwa perbedaan tersebut sangat wajar, karena uraian surah ash-Shaffi ini merupakan *matijah* (hasil) dari apa yang dikehendaki-Nya pada surah ar-Taubah itu, yakni hasil dari upaya penyempurnaan itu ialah kesempurnaan cahaya tersebut.

Nar Allah dapat juga dipahami dalam arti buktir-bukti kenabian Muhammad saw. yang antara lain adalah petunjuk-petunjuk agama, mukjizat-mukjizat yang beliau paparkan serta keistimewaan al-Qur'an al-Karim yang kesemuanya adalah buktir-bukti yang sangat jelas bagaikan cahaya benderang.

Kata (نور الله) *nur Allah* digunakan itu mengandung kesan yang sangat dalam. Kehadiran cahaya yang bersifat material yang diipatkan Allah – katekanlah matahari – mengantar Anda tidak membunuhakan bahkan memadamkan cahaya yang Anda miliki. Bukankah jika matahari terbit kita memadamkan lampu-lampu? Demikian juga hidayah Allah yang berupa cahaya. Jika ia telah hadir maka Anda tidak membunuhakan lagi penerang-penerang lain. Jika ia datang maka semua akan merasa dicukupi oleh cahaya-Nya, kendati sekian banyak yang menggunakannya.

Orang-orang kafir yang dimaksud ayat di atas dari segi konteksnya adalah orang-orang Yahudi atau Ahli al-Kitab. Demikian pendapat sesian

banyak larna antara lain Thabâhahâ'i, Ibn 'Asyir dan Sayyid Quthub. Ibn 'Asyir menulis bahwa biasanya, al-Qur'an menggunakan kata *al-Musyribîn* untuk lra penyembah berhala yang bertrunk di Mekkah, sedang kata *ahlul-kita* / *ahlul-kafirîn* sering kali yang dimaksud dengannya adalah Ahl al-Kita'b. Hemat penulis – walau dari segi konteksnya demikian itu maknanya, namun al-Qur'an juga menggunakan kata *kufr* dalam berbagai bentuknya dalam artu segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan agama. Atas dasar itu, ayat di atas dapat dipahami dalam artu umum, baik Ahl al-Kita'b maupun selain mereka seperti penganut paham kon. anisme dan sekularisme.

Rujuk kembali ke ayat 5 untuk memahami makna "Allah tidak memberi petunjuk."

AYAT 9

فَوَالَّذِي أَرْسَل رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ الْبَيِّنَاتِ عَلَىٰ كُلِّ لِسَانٍ

﴿الْمُسْتَكْرَمُونَ ٩﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang baik agar Dia memamerkannya atas agama-agama semesta pada orang-orang yang berkebenaran."

ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah akan menyempurnakan cahaya agama-Nya, ayat di atas lebih menekankan janji itu, dengan menyatakan bahwa Dialah Yang Maha Esa itu, bukan siapa-sapa selanjutnya, bukan juga bersumber dari keinginan Nabi Muhammad. Dialah saja yang mengutus Rasul-Nya Muhammad saw. dengan petunjuk al-Qur'an dan agama yang baik dan benar, karena itu tidak ada yang mampu membendung cahaya-Nya. Dia melakukan itu agar Dia Allah, atau Nabi Muhammad melalui bantuan Allah memamerkannya yakni agama tersebut atas agama-agama semesta, bukan orang-orang yang meluarnya mengatas-natas agama-agama lain.

Kata (ظهور) *ti yuz'hiruhâ* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yakni punggung manusia atau binatang. Dari kata itu lahir kata (ظاهرا) *zhahira* *al-lahin* yang berarti menonjol, siapa yang menonjol untuk mengalahkan lawannya. Seakan-akan yang bersangkutan melecehkannya di punggung guna menonjol serta mendukungnya dalam pertikaian dan peperangan. Ia dapat juga berarti mengesani, baik dalam pengertian material maupun immaterial.

Kata (الدين) *ad-din* / *agama* pada ayat di atas dapat juga dipahami dalam artu *pemeluk agama*, yakni memenangkan pemeluk-pemeluk agama Islam atas pemeluk-pemeluk agama lain. Demikian Ibn 'Asyir. Kemenangan agama berarti runtuhnya mengatas tunjukan agama-agama lain serta lebih sesuai guna menyelesaikan manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Kemenangan agama Islam dan pemeluknya tidak harus diartikan punahnya agama-agama yang lain, tetapi ia berarti eksis dan b-rtajayutnya agama Islam. Ini karena Islam sejak semula memberi pilihan kepada manusia untuk memeluk agama yang diketendaknya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: (لَكُمْ دِينُكُمْ وَرَبِّي دِينِي) *laleum dinnukum wa rbya dhi*, dan dengan demikian jika setiap orang telah memiliki kebebasan untuk mengantar agama dan kepercayannya tanpa diganggu dan dihalangi oleh kekuatan apapun, maka ketika itu Islam telah meraih kemenangan dan telah mengatas-natas agama lain yang tidak memberi kebebasan itu atau menghalangi orang lain memeluknya.

Apapun maknanya, yang jelas janji Allah dalam bentuknya yang tidak dapat dipungkiri telah terbuka, minimal pada masa hidup Rasul saw. dan kinuliatî ar-Rasyidin. Kalau kini ada yang berkata bahwa kemenangan dan keunggulan itu tidak ditemukan lagi, maka salah satu penyebab utamanya adalah karena umat Islam tidak sepenuhnya mengukui tunjukan Allah dan Rasul-Nya.

Thabâhahâ'i memahami kata (الدين) *ad-din* *kuiliah* dalam artu semua jalan atau ajaran yang bukan (bertentangan) dengan ajaran Islam.



AYAT 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدْرَأَكُمْ عَلَىٰ تَبَارَهِةٍ تَنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
 تُوهِمُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْتُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ خَيْرٌ
 لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"*Ya'ait orang-orang yang beriman manakah Allah menuntun kalian ke suatu perniagaan yang menyelamatkan kalian dari siksa yang... abhi? Kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan beribadah dengan berita-berita dan jinayah kalian di jalan Allah, yang demikian itu baik buat kalian. Jika kalian mengetahui."*

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah akan hendak memenangkan agama-Nya atas semua agama. Kehendak itu diwujudkan-Nya melalui perjuangan kaum beriman – bukan keraca. Dia tidak mampu mewujudkannya sendiri, tetapi karena Dia hendak pula menguji keimanan manusia. Dari sini ayat-ayat di atas dengan gaya bertanya memerintahkan kaum berjuang guna mewujudkan kehendak Allah itu. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman manakah kamu. Aky Yang Maha Mengetahui itu menuntun kalian kepada kamu suatu perniagaan besar yang bila kamu melakukannya maka ia dapat menyelamatkan kalian atas t-tan Allah dari siksa yang pedih? Perniagaan itu adalah perjuangan di jalan Allah, karena jika kamu mau maka hendaklah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yakni menyangkakan inna; kalian dan memperbaharukannya dari saat ke saat dan juga beribadah yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kalian miliki berupa tenaga, pikiran, waktu, dan dengan berita-berita jinayah kalian masing-masing di*

Kelompok II ayat: 12-13

Surah ash-Shaff (6)

Yahai Allah, yang demikian itu yakni beriman dan beribadah yang sungguh unggu nlahnya lagi luhur baik buat kalian. Jika kalian mengetahui bahwa hal tersebut baik maka tentulah kalian mengerjakannya.

Kata (توبتون) *inimati* demikian juga (توبتون) *inimatin* berteruk *mulihati/bercerita* tetapi maksudnya adalah perminta. Maka ini dibarekani oleh kata (يعرفون) *ya'abirun* yang dapat dimaha sebagai dampak dari peuntah yang disampaikan dalam bentuk kata kerja *mulihati* itu.

Yang dimaksud dengan kata (توبتون) *ijabah* dalam ayat ini adalah amal-amal saleh. Mengang al-Qur'an sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut, karena motivasi beramal saleh – oleh banyak orang – adalah untuk memperoleh ganjaran persis seperti perniagaan yang dipjalankan seseorang guna meraih keuntungan.

Seperitas dapat dikatakan bahwa *keislamatan* dari siksa bukan merupakan dambaan para pedagang. Dengan kata lain *tidak rnyg* bukanlah harapan meretka yang meretka harapan adalah keuntungan. Ini dapat dipawal dengan menyatakan bahwa *keislamatan* dimaksud dijelaskan oleh ayat 12 yakni pengampunan dan petolehan surga, dan itulah keberuntungan yang besar sebagaimana ditegaskan oleh ayat 13 yang akan datang. Di sisi lain al-Qur'an juga menegaskan bahwa:

فَمَنْ زُجِرَ عَنِ الْقُرْآنِ أُحْضِرْ لَهُ قَلْبًا قَهِيرًا

"Yapua yang disingkerkan – waluu sedikit – dari neretka dan amawakkan ke surga maka dia telah beruntung" (QS. Al 'Imran [3]: 185). Bisa juga dikatakan bahwa ada orang-orang yang sebelum masuk ke surga, harus terlebih dahulu masuk ke neraka dan tersiksa. Ayat ini menandakan terlebih dahulu siksa itu sebelum menjelaskan keberuntungan yang meretka petoleh.

Kalimat (ان كنتم تعلمون) *in kuntuin in'lanim/jika kalian mengetahui* ada juga yang memahaminya sebagai kalimat yang tidak memertakan ciptek. Maknanya adalah jika kalian termasuk kelompok yang berpetngeltahuan. Maka ini mengandung kecaman yang lebih keras, karena seseorang yang tidak berpetngeltahuan, tidak dianggap benar amalahnya, tidak akan memperoleh ganjaran bahkan tidak memiliki kebajikan.

AYAT 12-13

يَعْرِفُكُمْ رَبُّكُمْ وَيَذْخُرُ لَكُمْ جَنَّتِ الْبَاطِنِ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي



سورة الشفاء (61) kelompok II ayat 12-13

بَيِّنَاتٍ عَنِ الَّذِي الْوَعْدُ الْأَعْظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأَخْرَجِي نُجُورَهَا نَصْرًا مِنْ أُمَّةٍ وَرَفَعِي آرِيَةَ وَيَسِّرِ الْأُمُورِينَ ﴿١٣﴾

"Dia mengampuni buni kamu dosa-dosa kamu dan Dia menampakkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat-tempat tinggal yang baik, di surga-surga 'Ain. Itu adalah keberuntungan yang besar. Dan yang lain yang kamu menyukainya: Perolongan dari Allah dan kemenangan yang lakaat, dan sampailah berita gembira kepada orang-orang mukmin."

Setelah ayat yang lalu menunjukkan jalan keselamatan yang mestinya ditempuh oleh orang-orang beriman, ayat di atas menjelaskan ganja-an yang menanti mereka. Allah berfirman: Jika kamu melakukan apa yang diperintahkan Allah itu, yakni beriman dan berjihad, niscaya Dia mengampuni buni kamu secara khusus *dosa-dosa kamu* sehingga tidak ada lagi bekalnya yang dapat menahan dan ditangkap buruknya tidak akan menampar kamu dan setelah itu Dia *menampakkan kamu* berkah rahmat-Nya *ke dalam surga yang mengalir di bawah pepohonan-gaya sungai-sungai* dan kamu juga dinaugerahi *tempat-tempat tinggal yang baik, nyaman, indah lagi luas di surga-surga 'Ain*. Balasan yang demikian itu adalah *keberuntungan yang besar*. Itulah yang akan kamu peroleh di akhirat nanti, dan ada lagi balasan yang lain yaitu kamu yang kamu dapat raih di dunia ini dan yang kamu senantias menyukainya yaitu: *Perolongan yang bersumber dari Allah dan kemenangan yang juga bersumber dari-Nya dan yang alakaat* yakni yang segera kamu akan raih. Hai Nabi Muhammad, beralah peringatan buat mereka yang masih meragukan penyampian Kami ini, dan *sampailah berita gembira kepada orang-orang mukmin* yakni yang mantap umamnya, karena ganjaran itu disapkan buat mereka.

Penyebutan *tempat-tempat tinggal* oleh ayat di atas merupakan salah satu bentuk dorongan untuk berjihad, karena siapa yang berjihad apabila dalam bentuk perang fisik, sering kali harus meninggalkan tempat tinggalnya untuk ke wilayah lain atau bahkan tempat tinggalnya di dunia, ini. Nah, ayat di atas menyatakan bahwa tempat tinggal seseorang di dunia bagaimanapun indahnya, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan tempat tinggal di surga nanti.

Kata (نَصْرًا) yang pada dasarnya bermakna *antuan* terlintas, karena itu ia bisa diartikan *membela*. Maka kata ini kemudian berkembang menjadi

kelompok II ayat 14 Sura al-ash-Shaff (61)

بَيِّنَاتٍ عَنِ الَّذِي الْوَعْدُ الْأَعْظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأَخْرَجِي نُجُورَهَا نَصْرًا مِنْ أُمَّةٍ وَرَفَعِي آرِيَةَ وَيَسِّرِ الْأُمُورِينَ ﴿١٣﴾

kemungkinan, karena dalam kemenangan teristat sesuatu yang dipertanyakan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan dituntut. "Tahan/penghalangan dan hindar juga diminta demikian, karena ia membuka tabir kegelapan. Atas dasar itu, kata yang digunakan ayat di atas berarti kemenangan memasuki kota Mekah, serta terbukanya hati dan pikiran manusia, dalam hal ini kaum muslimin Mekah untuk memeluk agama Islam.

Berita gembira yang disampaikan ayat di atas, terbukti kebenarannya setelah turunnnya ayat di atas.

AYAAT 14

بَيِّنَاتٍ عَنِ الَّذِي الْوَعْدُ الْأَعْظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأَخْرَجِي نُجُورَهَا نَصْرًا مِنْ أُمَّةٍ وَرَفَعِي آرِيَةَ وَيَسِّرِ الْأُمُورِينَ ﴿١٣﴾

"Tahan orang-orang beriman, inilah kamu pembela-pembela. Allah, seperti halnya (kemah) 'Ida putra Maryam berkata kepada al-Hawariyyun: "Sampaikan perolongan-penolongku menuju kepada. 'Malah? Para sahabat-sahabatnya yang setia itu menjawab: "Kami adalah penolong-penolong. 'Malah. "Malah i bertamalah segerakan dari Bani Israil dan kefirah segerakan. Maka Kami mengukuhkan orang-orang yang beriman itu menghadapi musuh mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang."

Ayat 9 yang lalu menyebutkan bahwa Allah hendak memenangkan agama-Nya dan menyempurnakan cahaya-Nya, selanjutnya ayat 10 dan 11 mengisyaratkan bahwa kehendak tersebut Dia wujudkan melalui jihad orang-orang beriman, yang kemudian disusul oleh ayat 12 dan 13 dengan uraian tentang ganjaran yang disapkan Allah buat mereka yang berjihad itu. Nah, setelah penjelasan-penjelasan tersebut kini Allah mengundang orang-orang beriman untuk berjuang memolong agama Allah itu untuk membuktikan kebenaran iman mereka sekaligus guna telaksananya kehendak-Nya itu. Ayat di atas menyatakan: *Wahai orang-orang beriman, inilah dan teraplah kamu semua sebagai pembela-pembela yang mantap dan kukuh dalam memegang agama Allah* kapran dan di manapun. Seperti halnya para sahabat 'isa as, ketika *'Ida putra Maryam berkata kepada al-Hawariyyun* yakni sahabat-sahabat beliau yang terdekat dan paling khusus: "Sampaikan

yang akan menjadi penolong-penolong agama yang ku arkan – menunj kepada Allah untuk menegakan agama-Nya? Para sahabat-sahabatnya yang setia ini menjawab: 'Kami semua adalah penolong-penolong agama Allah walau kami sadar bahwa Allah tidak butuh penolong kami. Lalu setelah itu, 'Isa as mengajak seluruh Bani Isra'ili agar mereka semua beriman kepada Allah maka bermandah: 'salingan dari Bani Isra'ili kepada 'Isa as dan kefirah-kefirah yang lain. Maka Kami mengukuhkan orang-orang yang beriman baik al-Hawariyyun maupun selain mereka menghadapi musuh-musuh mereka yang kafir sehingga pada akhirnya – walau setelah kepegangan 'Isa as. – mereka menjadi orang-orang yang menang.

Firman-Nya: (سورة الشاف ١٤) *kami anshar Allah* ditujukan kepada orang-orang beriman dari umat Nabi Muhammad saw. Perintah ini bisa dipahami dalam arti berjihad melawan musuh dengan cara apapun, bisa juga berarti perintah untuk tabah menghadapi gangguan kaum kafir. Ibn 'Asyur yang mengemukakan pendapat ini menyatakan bahwa perintah untuk berjihad telah dikemukakan sebelum ini (ayat 11), sehingga tentu yang dipernahkan di sini berbeda dengan yang lalu ini. Di sisi lain – tulis Ibn 'Asyur – kerubahan menghadapi gangguan dan kegagahan melaksanakan nuntunan agama dalam kondisi terganggu itu, sejalan dengan apa yang dialami oleh pengikut-pengikut 'Isa as. Nabi 'Isa as. demikian juga al-Hawariyyun itu tidaklah berjihad tetapi mereka tabah dan sabar sampai akhirnya mereka memperoleh kemenangan (kebebasan beragama) dan tersebar agamanya. hingga Allah mengutus Nabi Muhammad saw. membawa Islam yang bertungsi menggantikan in ajaran 'Isa as. itu. Demikian lebih kurang Muhammad Thahir Ibn 'Asyur.

Thabāhībī memahami kalimat *kami anshar Allah* dalam arti mengapi pembela-pembela Rasul Allah dalam menelusuri jalan yang beliau tempuh menuju Allah swt. yang berdasarkan kepada *kuhribah* yakni hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. Maka ini – menurut ulama tersebut – sejalan dengan kalimat sesudahnya yakni "Seperti halnya (kalimat) 'Isa putra Maryam berkhidmat kepada al-Hawariyyah". Dengan demikian yang dituntut dari kaum muslimin adalah menjadi pembela-pembela Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan dakwah, dan mengegakkan kalimat hak dengan berjihad, dan itulah makna iman kepada Nabi saw. serta menaruh perhatian dan larangan beliau.

Kata (سورة الشاف ١٤) *al-hawariyyah* adalah bentuk jamak dari kata (سورة الشاف ١٤) *al-hawari*. Sememangnya ulama berpendapat bahwa kata ini bukan dari bahasa

Arab, tetapi dari bahasa Habasyah (Ethiopia) yakni *hawariya* yang berarti sahabat yang sangat mulia. Ada juga yang menyatakan dia terambil dari kata (سورة الشاف ١٤) *al-har* yang berarti putih dan *marri*. Mereka dinamai demikian, karena putih dan suciunya kalbu mereka dari aneka noda serta rulusnya persahabatan mereka kepada 'Isa as. Adapun asal katanya, yang jelas kata ini digunakan al-Qur'an menunjuk sahabat-sahabat setia Nabi 'Isa as. Mereka berjumlah dua belas orang.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberi kemenangan kepada teman-teman 'Isa as. Boleh jadi kemenangan itu mereka peroleh di masa hidup mereka, lalu setelah kemauannya tidak ada lagi yang gegah memperjuangkan ajaran Nabi 'Isa as. sehingga Bani Isra'ili tertindas dan nang setelah dua ratus tahun lebih baru mereka bangkit kembali.

Surah ini dibuka dengan pemberitahuan bahwa semua makhluk di langit dan bumi bertambah sesatu yang tidak dikerjakan, dan bahwa Allah menyukui mereka yang bersatu padu dalam berjihad menegakkan agama Allah. Akhir surah ini berbicara tentang jihad sambil memberi contoh pengikut-pengikut 'Isa yang setia, yang sesuai ucapan dan perbuatannya. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan uraian akhirnya. Maha Besar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allah 'Alam.*



**TAFSIR RINGKAS
(JILID 2)**

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama, Safar 1437 H/November 2016 M

Oleh:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Cedung Bayr Al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560
Web site: lajnah.kemena.go.id
Email: lpma@kemena.go.id
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

JILID
2

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia
Tahun 2016

TAFSIR RINGKAS
Ditributkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an Tahun 2016
Sebanyak: 1000 Eksemplar
Ukuran : 16x24 cm
ISBN: 978-979-11-016-7 (Jilid 2)
978-979-11-016-7 (Edisi lengkap)

SURAH AS-SAFF

SURAH as-Saff terdiri atas 14 ayat. Berada pada urutan ke-11 dalam Mushaf Al-Qur'an. Surah ini termasuk kelompok surah madaniyyah. Dinamakan as-Saff yang berarti "barisan", karena pada ayat ke-4 surah ini terdapat kata saffan yang berarti barisan... yai ini menerangkan bahwa Allah menyukai orang-orang beriman yang hidupnya terorganisir dalam sebuah barisan dengan mengikuti barisan salat berjamaah dan barisan jihad pada jalan Allah.

- Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan
1. Apa yang ada di langit, bintang, bulan, matahari, dan seluruh planet, dan apa yang ada di bumi, hewan dan tumbuhan berrasbih kepada Allah, mengakui dan menyatakan kemahasucian Allah yang berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya; dan Dialah Yang Mahaperkasa menciptakan dan menghancurkan jagat raya sekejap mata. Malahjakana, tidak terburu menggunakan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas untuk menghancurkan jagat raya atau menghukum manusia yang berdosa.
2. Wahai orang-orang yang beriman! K-pada Allah dan Rasul-Nya! Man-giput kamu mengatakkan secara terbuka di hadapan orang banyak atau secara tertutup sesuatu yang tidak kamu yakinkan? Apakah kamu merasa tidak bersalah melakukannya?
3. Perbuatan kamu, wahai orang-orang yang beriman! yang tidak melakukan apa yang sudah dikatakan atau disampaikan kepada orang lain sangatlah dibenci di sisi Allah, jika kamu mengikuti kebiasaan orang-orang munafik, mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, bermuka dua, tidak ada kesatuan kata dan perbuatan dan tidak ada integritas.
4. Ayat ini menyatakan bahwa Allah suka kepada orang-orang yang berjihad dalam barisan yang teratur. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya untuk membela diri dan membela kehormatan Islam, dan kaum muslim dalam barisan yang teratur, kuat, militan, dan terorganisir dengan baik; mereka seakan-akan dalam

Takfir Rungkas

11. Bisnis yang menyelamatkan manusia dari azab itu adalah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mantap dan kokoh dan berjihad di jalan Allah, yaitu berusaha sekuat tenaga untuk menghormati Islam dan kaum muslim, serta membela hak, martabat dan kehormatan kaum muslim dari serangan musuh-musuh Islam dengan harta dan jiwa kamu hingga kamu mati syahid. Inilah yang lebih baik bagi kamu, dalam berbisnis dengan Allah, jika kamu mengetahui, kebaikan dan keuntungan beriman dan berjihad dengan benar.

يَسِّرْ لَكُمْ ذِكْرَكُمْ وَيُذَكِّرْكُمْ بِالْحَقِّ وَالْأَخْرَجَ مِنْكُمْ الْفِتْرَةَ أَتْلُوهَا

12. Keuntungan yang bisa kamu peroleh dengan perniagaan itu adalah misinya Allah mengampuni dosa-dosamu, baik dosa yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan memasukkan kamu ke dalam surga di akhirat yang penuh kenikmatan, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sehingga kehidupan terasah indah dan menyenangkan; dan juga Allah memasukkan kamu ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn sehingga kenikmatan terasa di atas kenikmatan. Inilah keuntungan yang besar, karena keputusan yang tepat selama hidup di dunia untuk beriman dan berjihad.

وَأَنْزَلَ نَجْمًا مِّنَ السَّمَاءِ فَوَسَّطْنَا فِيهَا وَجْهَ الْقَوْمِ الْمُرْتَدِّينَ

13. Bagi orang yang beriman dan berjihad selain mendapat ampunan dan masuk surga Adn juga akan mendapat keuntungan lain yang sangat berharga. Dan ada lagi karunia yang lain yang kamu sukai dan keuntungan beriman dan berjihad pada jalan Allah, yaitu pertolongan dari Allah dalam menghadapi musuh-musuh Islam dan kaum muslim sehingga Islam menjadi harum, dan kemenangan yang dekat waktunya untuk meraih kekuasaan dalam mengatur kehidupan ini. Dan sampai kalah bertia gembira kepada orang mukmin karena dengan beriman dan berjihad mereka akan mendapat pertolongan dan kemenangan di dunia dan mendapat ampunan dan surga di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَصْحَابَ السُّورَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَصْحَابَ السُّورَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَصْحَابَ السُّورَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

فِي سَبْعِينَ آيَةً وَأَنزَلْنَاهَا فِي ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَنزَلْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

14. Wahai orang-orang yang beriman! Di mana pun dan kapan pun kamu hidup, jadikanlah kamu penolong-penolong agama Allah dengan memahaminya, mengamalkan, dan mengharumkan Islam dan kaum muslim, serta berjihad membela hak dan kehormatan Islam sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, kaum Hawariyun, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah dalam kehidupan ini?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata kepada Nabi Isa dengan meyakinkan, "Kami adalah penolong-penolong agama Allah." Mereka menyampaikan ajaran Allah kepada masyarakat dan mengajak masyarakat beriman dan mengamalkannya. Lalu segelong dari Bani Israil beriman kepada Allah yang mengikut ajaran Nabi Isa dengan setia, dan segelong yang lain yang jumlahnya jauh lebih banyak memilih kafir yaitu menjadi-orang yang menentang diri, menolak, dan mendustakan ajaran Nabi Isa, bahkan berusaha menghalangi penyebaran ajarannya dan membunuh para juru dakwahnya. Orang beriman itu berrumajat kepada Kami, lalu Kami memberkati keberatannya kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka dengan menghangatkan perasaan lenah, takut, dan ragu untuk berjihad sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang dalam menghadapi musuh. []

لَبَّابُ النَّفْسِيَّةِ

مِنْ ابْنِ كَثِيرٍ

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسماعيل آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir

Pentabqiq/Peneliti

DR. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh

Penerbit

Mu-assisah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th. 1414 H - 1994 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 8

Penerjemah

M. Abdul Ghoftar E.M.

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun, M.A.

Farid Achmad Okbah, M.A.

Fariq Gasim Anuz

Arman Amri, Lc.

Badrus Salam, Lc.

Muraja'ah

Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i

Ilustrasi dan Desain Sampul

Pustaka Imam asy-Syafi'i

Penerbit

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

PO Box 7803/JA.TCC 13340A

Cetakan Pertama

Muharram 1426 H/Februari 2005 M

Cetakan Keempat

Rabi'ul Akhir 1428 H/Mei 2007 M

www.pustakaimamsyafii.com

e-mail: surat@pustakaimamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved * Hak terjemah dilindungi undang-undang.

سورة الشاف

ASH - SHAFF

(Barisan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-61 : 14 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, ia menuturkan: "Kami pernah berembuk, siapakah di antara kalian yang bersedia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan kepada beliau tentang amal apakah yang paling disukai Allah? Namun tidak ada seorang pun dari kami yang beranjak bangun. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada kami. Lalu utusan itu mengumpulkan kami dan membacakan surat ini kepada kami. Yakni, surat ash-Shaff secara keseluruhan." Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَنخ الله ما في السموات وما في الأرض وهو العزيز الحكيم ﴿١﴾
يتأيتها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون ﴿٢﴾ كبر مفا
عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون ﴿٣﴾ إن الله يحب الذين

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بِلَيْتِن مَرَّضُونَ ﴿١﴾

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. 61:1) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (QS. 61:2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. 61:3) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. 61:4)

Telah dikemukakan beberapa kali sebelumnya penafsiran firman Allah Ta'ala: ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ "Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," sehingga tidak perlu lagi diulangi pengulangan di sini.

Firman Allah Ta'ala: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama Salaf yang berpendapat, mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal itu mereka berlandaskan pada Sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ.))

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat."

Dan dalam hadits yang lainnya juga masih di dalam kitab *Shahih* disebutkan:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ، كَانَ مُنَافِقًا بَيِّنًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا.))

"Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut, maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari keempatnya itu, maka padanya telah terdapat salah satu ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya." Kemudian beliau menyebutkan di antaranya, yaitu tidak menepati janji.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menegaskan pengingkaran terhadap mereka melalui firman-Nya berikut ini: ﴿كَبُرَ مَقْرًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ "Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kami, ketika itu aku masih kecil. Kemudian aku pergi untuk bermain, maka ibuku berkata kepada 'aku: 'Wahai 'Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (ibunya): 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' 'Kurma,' jawabnya. Lalu beliau bersabda: 'Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta.'"

Imam Malik رحمه الله berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Misalnya, jika ada orang yang berkata kepada kawannya: "Jika engkau menikah, maka setiap hari engkau berhak mendapatkan ini." Kemudian orang itu pun menikah, maka dia harus memenuhi janji yang telah diucapkannya tersebut selama orang itu melaksanakannya. Sebab, janji itu terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut Jumhur Ulama, bahwa hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, orang-orang mukmin berkata: "Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya." Kemudian Allah Ta'ala menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman-Nya: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا﴾ "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." Allah menjejak kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhud, namun mereka berpaling dari Rasulullah ﷺ, seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" Padahal menurut firman-Nya: "Orang yang paling Aku cintai di antara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada seseorang berkata: "Aku telah berperang," padahal dia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam," padahal dia tidak me-

lakukannya. "Aku telah memukul," padahal ia tidak. "Aku telah bersabar," padahal ia tidak pernah bersabar.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ ﴾
"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan: "Yakni, jihad."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفَّوْا لِلصَّلَاةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفَّوْا لِلْقِتَالِ.))

Ada tiga kelompok orang yang Allah akan tertawa kepada mereka, yaitu kepada orang yang bangun tengah malam, kepada orang-orang jika berbaris untuk mengerjakan shalat, dan orang-orang jika berbaris untuk berperang."^{*} (HF. Ibnu Majah).

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا ﴾
"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur," Sa'id bin Jubair berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menyerang musuh kecuali dengan membariskan pasukan." Ini merupakan pengajaran langsung dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ: ﴿ كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مُرْتُصَاتٌ ﴾ "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling bersentuhan badan dalam barisan. Sedangkan Muqatil bin Hayan mengatakan: "Satu dengan yang lainnya saling merapatkan barisan."

Mengenai firman-Nya ini: ﴿ كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مُرْتُصَاتٌ ﴾ "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni teguh, tidak akan tumbang, masing-masing bagian mereka erat dengan yang lain."

Adapun Qatadah, masih mengenai firman-Nya ini: ﴿ كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مُرْتُصَاتٌ ﴾ "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," ia mengatakan: "Tidakkah engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan." Demikian pula Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipatuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan shalat. Maka kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang padanya. Semua tafsiran ini telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iful Jaami'* no. 2611.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي بِرَسُولٍ أَنْتُمْ
 رَسُولَ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَمَا آتَاكُمْ اللَّهُ مِنَ الْبُرْهَانِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ ﴿٦١﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَاءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
 إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَبَشِيرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ
 فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 61:5) Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Mubammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sibir yang nyata." (QS. 61:6)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang hamba, Rasul dan Kalim-Nya (yang diajak bicara), Musa bin 'Imran عليه السلام. Musa berkata kepada kaumnya: ﴿إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ﴾ "Mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maksudnya, mengapa kalian selalu menyakitiku padahal kalian tahu bahwa aku telah berkata jujur tentang risalah yang aku bawa kepada kalian. Ini merupakan hiburan bagi Rasulullah, Muhammad ﷺ atas apa yang menimpa dirinya dari orang-orang kafir di antara kaumnya ataupun yang lainnya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk bersabar dan larangan bagi orang-orang beriman untuk menyakiti Nabi mereka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَأَ اللَّهُ مِنْهُمَا قَالُوا وَاللَّهُ عِنْدَ اللَّهِ حَبِيبٌ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 69)

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." Maksudnya, ketika mereka berpaling dari mengikuti kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menanamkan dalam hati mereka keraguan, kebingungan, dan kehinaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'" Yakni Taurat, telah menyampaikan kabar gembira tentang diriku, dan aku adalah saksi yang membenarkan apa yang disampaikan. Sedang aku menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan orang setelahku, yakni seorang Rasul sekaligus Nabi yang ummi dari Arab Makkah bernama Ahmad (Muhammad). Dengar! demikian, 'Isa putera Maryam ﷺ adalah penutup Nabi-Nabi Bani Israil. Dia telah bermukim di kalangan Bani Israil untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, yaitu Ahmad sebagai penutup semua Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian lagi setelahnya.

Betapa baiknya sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah memberitahuku, dari ayahnya, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِي اسْمَاءَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَسْحِيُّ الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ وَأَنَا الْخَاشِرُ الَّذِي يُخَشِّرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمَيْ وَأَنَا الْعَاقِبُ))

"Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku juga Ahmad dan aku adalah *al-Maschi* (penghapus) yang dengannya Allah menghapuskan kekufuran, dan aku adalah *al-Hasyir* (pengumpul), dimana umat manusia akan dikumpulkan di hadapan kedua kakiku, dan aku adalah *al-'Aaqib* (penutup)."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan beberapa nama untuk dirinya kepada kami, ada sebagian yang kami hafal, beliau bersabda:

((أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفَّى وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَالنُّوْبَةِ وَالْمَلْحَمَةِ))

"Aku adalah Muhammad, Ahmad, *al Haasyir* (pengumpul), *al-Muqaffa* (penutup para Nabi), *Nabiyurrahmah wal Taubah wal Malhamah* (Nabi pembawa rahmat, taubat dan peperangan)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dari al-A'masy, dari 'Amr bin Murrab.

Allah Ta'ala berfirman:

(*Yaitu*) ﴿ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِي تَحَدَّثُونَ مَكَتُونَا عِدْتُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ ۗ الْآيَةُ ﴾ *orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,*" dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan Dia juga berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآءَاتِيكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُعْتَدِقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَوْؤْمِنُ بِهِ وَكُنْتُمْ عَنْهُ قَالٍ فَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَأَشْهِدُوا ۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ۗ ﴾

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalañ begitu saksi-kanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersamamu.'" (QS. Ali 'Imran: 81).

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan Dia mengambil perjanjian bahwa jika Muhammad diutus-Nya nanti sedang dia masih hidup, maka hendaklah dia tuengikutinya. Dan juga mengambil perjanjian darinya agar dia mengambil perjanjian dari ummatnya bahwa jika Muhammad diutus nanti sedang mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti dan menolongnya."

Muhammad bin Ishaq menuturkan, ats-Tsaur bin Yazid memberitahuku dari Khalid bin Ma'dan dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab:

((دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبِشْرَىٰ عَيْسَىٰ وَرَأَتْ أُمِّي حِينَ حَمَلْتِ بِي كَأَنَّهُ خَرَجَ سِنَهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ بَصْرَىٰ مِنْ أَرْضِ الشَّامِ))

"Do'a bapakku, Ibrahim, kabar gembira oleh 'Isa, dan ibunya bermimpi ketika tengah mengandung diriku beliau. Beliau melihat seolah-olah dari keuar darinya cahaya yang karenanya bersinar gemilap istana-istana Bashra dari bumi Syam."

Isnad hadits ini jayyid, mempunyai beberapa syahid dari jalur yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami kepada raja Najasyi, sedang kami berjumlah sekitar delapan puluh orang, yang di antaranya adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, 'Abdullah bin Rawahah, 'Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa, mereka pun mendatangi raja Najasyi sedang kaum Quraisy mengutus 'Amr bin al-'Ash dan 'Imarah bin al-Walid dengan membawa hadiah. Ketika memasuki Najasyi, keduanya bersujud kepadanya, lalu segera mendatangnya dari sebelah kanan dan kirinya. Setelah itu keduanya berkata kepadanya: 'Sesungguhnya ada beberapa orang dari Bani paman kami bertempat tinggal di wilayahmu, mereka tidak suka kepada kami dan juga agama kami.' Najasyi bertanya: 'Lalu di manakah mereka itu?' Keduanya menjawab: 'Mereka berada di wilayahmu. Oleh karena itu, kirimlah utusan kepada mereka.' Lalu dia pun mengirim utusan kepada mereka. Ja'far berkata: 'Akulah juru bicara kalian pada hari ini,' maka mereka pun mengikutinya. Tatkala memberi salam kepadanya, dia tidak bersujud. Maka mereka berkata kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada sang raja?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Najasyi pun bertanya: 'Lalu apakah itu?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kita semua. Dia memerintahkan kita semua untuk tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Dia juga menyuruh kita mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.' 'Amr bin al-'Ash berkata: 'Sesungguhnya mereka berbeda denganmu dalam masalah 'Isa putera Maryam.' Najasyi bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian tentang 'Isa putera Maryam dan ibunya?' Dia menjawab: 'Kami berpendapat seperti yang difirmankan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. 'Isa adalah kalimat dan ruh Allah yang dimasukkan ke dalam diri seorang wanita perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki, mana pun dan belum pernah melahirkan anak.' Kemudian dia mengangkat sebatang kayu dari tanah dan selanjutnya berkata: 'Wahai sekalian bangsa Habasyah (Ethiopia), para pendeta dan rahib! Demi Allah, mereka tidak berlebihan terhadap apa yang kita ucapkan, ini benar-benar sama. Selamat datang kepada kalian dan juga kepada orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah dan dialah yang kita dapatkan dalam Injil, dan dia pula yang pernah disampaikan oleh 'Isa putera Maryam kepada kita. Tinggallah kalian di mana saja kalian akan. Demi Allah, seandainya aku tidak sedang mengurus kerajaan, niscaya aku akan mendatangnya sehingga aku bisa membawakan kedua sandal beliau, dan menyiapkan air wudhu' beliau.' Maka dia pun memerintahkan supaya hadiah kedua orang tersebut dikembali-

kan. Kemudian, 'Abdullah bin Mas'ud segera kembali, sehingga ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Badar."

Maksudnya, para Nabi ﷺ tetap selalu menyebutkan sifat-sifatnya di dalam kitab-kitab mereka yang diturunkan kepada ummatnya masing-masing. Serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya, menolong dan mendukungnya bila telah diutus. Dan perkara ini menjadi masyhur di kalangan penduduk bumi melalui lisan Nabi Ibrahim, bapak para Nabi sesudahnya, ketika dia berdo'a bagi penduduk Makkah, semoga Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Demikian juga yang disampaikan melalui lisan 'Isa putera Maryam.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿فَمَا حَسَّاهُمْ بِالَّذِينَ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ "Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sibir yang nyata.'" Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir berkata mengenai firman-Nya: ﴿فَمَا حَسَّاهُمْ﴾ "Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka," yaitu Ahmad, yakni Rasul yang telah diberitakan dan disebutkan kedatangannya pada kurun dan masa-masa terdahulu. Setelah beliau hadir dan datang dengan membawa keterangan yang nyata, para penentang dan juga orang-orang kafir itu mengatakan: ﴿هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ "Ini adalah sibir yang nyata."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 61:7) Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. (QS. 61:8) Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci. (QS. 61:9)

Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ﴾ "Dan siapakah yang lebih

zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajarkan kepada agama Islam?" Maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk tandingan dan sekutu, sedang dia diajarkan kepada tauhid dan ikhlas. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.﴾

Firman Allah Ta'ala: ﴿يُرِيدُونَ لِيُظْفَرُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ﴾ "Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka." Maksudnya, mereka berusaha keras menolak kebenaran dengan kebathilan. Perumpamaan mereka itu seperti orang yang hendak memadamkan cahaya matahari dengan mulutnya. Sebagaimana hal ini merupakan sesuatu yang sangat mustahil, demikian pula yang mereka usahakan itu adalah mustahil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاللَّهُ مِنْ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَ عَنِ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci. Dia lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." Pembahasan masalah dua ayat ini telah kami sampaikan dalam surat at-Taubah yang kami anggap sudah cukup. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تَجْرِيفٍ كَبِيرٍ مِّنْ عَذَابِ الْعَذَابِ ۚ ﴿٦١﴾ تَوَمَّنْ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ يَقُولُ لَكُمْ دُونَكُمْ وَيَدْخُلَكُمْ حَتَّىٰ تَخْرُجُوا مِنْ حَتَّىٰ
الْأَنْهَارِ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾ وَأُخْرَىٰ
تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (QS. 61:10) (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, (QS. 61:11) niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu

dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 61:12) Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (QS. 61:13)

Telah dikemukakan dalam hadits 'Abdullah bin Salam, bahwa para Sahabat رضي الله عنهم pernah hendak bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah عز وجل sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini, di antaranya adalah ayat ini: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّبُكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedis?" Kemudian Dia menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghindarkan bahaya, dengan firman-Nya: ﴿ تَوَمَّلُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْعَمُونَ عَلَىٰ آلِهِمْ وَمَا تَدْرُؤْنَ أَنَّ اللَّهَ بَالِغُ الْكَيْدِ وَالْقَادِرُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ ﴾ "Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan beribad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya." Yakni, lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah serta berusaha untuknya saja.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾ "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu." Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan tunjukkan kepada kalian, maka Aku akan ampuni kesalahan dan dosa kalian dan aku masukkan kalian ke dalam Surga, tempat tinggal yang bagus dan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْجَزَاءُ الْعَظِيمُ ﴾ "Dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَخْرَجِي تُجُورُنَّ ﴾ "Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai." Maksudnya, Aku (Allah) akan memberikan tambahan lain yang kalian sukai, yaitu berupa, ﴿ نَصْرٍ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٍ قَرِيبٍ ﴾ "Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." Yakni jika kalian berperang di jalan-Nya dan menolong agamanya, niscaya Dia akan menjamin kemenangan bagi kalian.

Dan firman-Nya: ﴿ وَفَتْحٍ قَرِيبٍ ﴾ "Dan kemenangan yang dekat." Maksudnya, akan datang dengan segera. Dan tambahan ini merupakan kebaikan dunia yang disertakan dengan kenikmatan akhirat bagi siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَنَشْرٍ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ "Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيْنَ مَنْ
اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ فَتَمَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ بَنِي
اِسْرٰٓءِيْلَ وَكَفَرَتْ طَآئِفَةٌ اٰتَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلٰٓى عَدُوِّهِمْ فَاصْبَحُوْا ظٰلِمِيْنَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir, maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. 61:14)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana para pengikut setia 'Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut ketika dia berkata kepada mereka: ﴿مَنْ اَنْصَارِيْ اِلَى اللّٰهِ﴾ "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah." Artinya, siapakah yang siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ? ﴿قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ﴾ "Pengikut-pengikut yang setia itu," yakni para pengikut 'Isa ﷺ berkata: ﴿نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ﴾ "Kamilah penolong-penolong agama Allah." Maksudnya, kami yang akan menjadi penolongmu dalam menjalankan risalahmu dan menjadi pendukungmu dalam menunaikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah mengutus 'Isa kepada umat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani. Demikian pula yang disabdakan Rasulullah ﷺ pada musim haji:

((مَنْ رَجُلٌ يُؤْوِنِي حَتَّى اُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّيْ فَاِنْ فُرِشًا فَاَدْ مَتَّعُوْنِيْ اَنْ اُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّيْ))

"Siapakah orang yang akan melindungi diriku sehingga aku dapat menyampaikan risalah dari Rabb-ku karena orang-orang Quraisy telah menghalangi jalanku untuk menyampaikan risalah Rabb-ku?"¹

¹ Diriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*, dari Jabir bin 'Abdillah ؓ.

Sehingga Allah ﷻ pun menetapkan baginya kaum Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah. Mereka membai'at beliau, mendukung dan menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan melindungi beliau dari (siapa pun) bangsa kulit hitam dan kulit merah jika beliau berhijrah kepada mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah kepada mereka bersama para Sahabat beliau, mereka menunaikan janji mereka. Oleh karena itu, mereka diberi nama oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sebutan Anshar, dan istilah itu menjadi sebutan bagi mereka, semoga Allah meridhai mereka.

Firman Allah Ta'ala: ﴿فَمَنْتَ طَائِفَةٌ مِّنْ نَّبِيِّ إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتِ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ﴾ "Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir." Maksudnya, ketika 'Isa putera Maryam menyampaikan risalah Rabbnya kepada kaumnya yang juga didukung oleh para pengikut setianya, ada segolongan dari Bani Israil yang mendapat petunjuk dengan apa yang dibawanya. Tetapi ada sebagian lainnya yang sesat, sehingga ia keluar dari apa yang dia bawa dan mengingkari kenabiannya seraya menuduh dirinya juga ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang keji. Mereka itulah orang-orang Yahudi, mudah-mudahan Allah melaknat mereka sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Ada juga segolongan pengikutnya yang bersikap berlebihan terhadap dirinya dengan mengangkat dirinya melebihi batas kenabian yang telah diberikan Allah Ta'ala. Kemudian mereka tercerai berai menjadi beberapa kelompok dan golongan. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa 'Isa adalah putera Allah. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia termasuk salah satu dari trinitas (bapa, anak dan ruh al-qudus). Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa dia itulah Allah. Dan semuanya itu telah diterangkan secara rinci dalam surat an-Nisaa'.

Firman Allah Ta'ala: ﴿فَأَيُّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ﴾ "Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka." Yakni, Kami memberikan pertolongan kepada mereka terhadap golongan-golongan Nasrani yang memusuhi mereka. ﴿فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾ "Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." Yakni, atas golongan-golongan tersebut, yaitu dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Maka ummat Muhammad ﷺ akan terus tampil membela kebenaran sehingga Allah Ta'ala mendatangkan perintah-Nya, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu, dan generasi terakhir mereka akan berperang melawan Dajjal bersama 'Isa putera Maryam ﷺ, sebagaimana hal tersebut telah diterangkan secara rinci dalam hadits-shahih. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir
 Tafsir Al-Quran Al-Ahsar (Jilid 7)/Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Hazairi;
 Penyunting: Team Darus Sunnah, Cet. 1. -- Jakarta : Darus Sunnah, 2009
 101 Hlm (24,5cm x 16 cm)

ISBN : 978-979-5772-86-8



All Rights Reserved
 Dilarang memperbanyak buku ini ke dalam bentuk apapun
 tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit
Darus Sunnah Press
 Jl. Oesia III No. 29B - Jalinegara - Jakarta Timur
 Telp. (021) 8506577
 Fax (021) 8195441
 Email: penerbit@darus-sunnah.com
 Website: www.darus-sunnah.com

Judul Asli
 Asrar Al-Tajlasir fi Al-Kalimat Al-Mubtada' Al-Kabir
 Edisi Indonesia
 Tafsir Al-Quran Al-Ahsar (Jilid 7)
 Penulis
 Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Hazairi
 Penerjemah
 Ehyam Annaly, Lc
 Edi Suwanto, Lc
 Revisi Oleh
 M. Yusuf Harun, M.A.
 Penyunting
 Team Darus Sunnah
 Cetakan
 Pertama, Februari 2009
 Desain Cover
 A & M Desain Graphic
 Setting
 Team Darus Sunnah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ح	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	a
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ي	y
ص	sh	ي	y

- Keterangan:
1. Penulisan vokal panjang dengan cara menulis vokal secara rangkap, contoh:
 - a) Kata: *جَدِيدٌ* ditulis dengan Al-Ghaffar
 - b) Kata: *رَجُلٌ* ditulis dengan Al-Aziz
 2. Untuk huruf Hamzah dan 'Ain penulisanya dibetulkan, yakni dengan tanda (') untuk Hamzah, dan tanda (') untuk 'Ain. Contoh:
 - a) Kata: *يُرِيدُ* ditulis dengan Al-Qur'an
 - b) Kata: *يُرِيدُ* ditulis dengan Al-'Ilan

(سورة الشاف) **Kabir Maqian 'Indahlahi:** Allah sangat membenci sikap seperti ini. Arti kata *al-maaghu* yaitu 'sangat benci'. Arti kata *al-maaghu* dan *al-maanguku* adalah sesuatu hal yang dibenci.

(ان تقولوا لا نقول) **An Taquluhu Maq La Taquluhu:** Perkataanmu yang tidak sesuai dengan kelakuanmu memancing amarah Allah, semarah-marahnya (sangat murka).

(سورة الشاف) **Shaffan Ka-amahun Bur-yamanu Marshuuhun:** Tersusun rapi dan berbaris rapat, tidak ada celah sedikit pun.

(لما تاذنوا) **Lima Ta-dzunani:** Mereka berkata dusta dengan mengatakan bahwa Musa adalah seorang laki-laki yang "bengkok kemaluannya." Maka Allah mencela mereka dikarenakan kebohongan dan tindakan kasar mereka.

(وَقَدْ قَدَّمْتُمْ ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ إِلَيْكُمْ) **Wa Qad Ta-limunuq Aminii Rusulillaahi Ilakum:** Kenapa kalian menyakitiku padahal kalian mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah yang ditulus kepada kalian?

(فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَالِلَهُمْ) **Falammaa Zaagihuu Azaghalilahu Qulubuhum:** Tatkala mereka telah melenceng dari kebenaran dengan menyakiti Nabi Musa Alahissalam, maka Allah pun memalingkan hati mereka dari hidayah-Nya.

(وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ) **Wallahu Laa Yahdii Qaumal Fasiqina:** Orang-orang yang fasik dan tenggelam di dalam kefasikan, sangat tidak pantas untuk mendapatkan petunjuk (hidayah Allah).

(يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ) **Yaa Banii Israa-iiil:** Yang disebut Bani Israil adalah anak-anak Nabi Ya'qub Alahissalam, karena beliau bergelar Israil. Nabi Isa tidak berkata, "wahai kaumku" sebagaimana perkataan Nabi Musa, karena Nabi Isa tidak termasuk dari mereka, karena Nabi Isa adalah seorang anak yang dilahirkan tanpa bapak dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat jujur.

(سورة الشاف) **Mushadidun Limaa Banna Yalduja:** Membenarkan kitab sebelumnya, yaitu kitab Taurat.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) **Ya-aii Ya' ai-tii Ya' asulillah Shiallahuu Alahi wa Sallam:** Ahmad adalah salaf dari nama beliau yang lima. Dua nama ter-

Surat Ash-Shaaf (1-6)

disebutkan dan ketiga namanya yang lain adalah: "Al-Maaghu, Al-Maaghu dan Al-Haasyir."

(فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَالِلَهُمْ) **Falammaa Ja-ahun Bilhaghihni:** "Al-Baghihni" yang dimaksud adalah pendukung atas kebenaran risalah yang dibawa beliau (Nabi Isa), seperti mukjizat beliau yang hebat.

(قُلُوبُهُمْ) **Quluhu Haadzaa Shiran Muhiinun:** Mereka menganggap mukjizat beliau sebagai sibi.

MAKNA AYAT 1-6 SECARA UMUM

Firman-Nya, "Apang ada di anggi dan ang yang ada di buni berhasbi kepada Allah; dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Ayat ini telah memberitahukan bahwa seluruh makhluk-Nya yang ada di bumi dan di langit telah bertasb kepada-Nya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Mahaperkasa karena Allah mampu melaksanakan seluruh urusan-Nya dan seluruh kehendak-Nya tidak bisa ditahang-halangi. Mahabijaksana dalam bertindak dan mengatur kerajaan-Nya.

Setelah Allah memuji diri-Nya dengan pujian seperti ini, maka Allah mengajak berbicara orang-orang yang beriman dengan firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman, mengang kami mengang sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"⁴⁶⁵ lafazh panggilan ini bersifat umum dan yang diseru adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman mengatakan, "Andai saja kami mengetahui amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah, tentu kami akan melakukannya!" Akan tetapi, ketika mereka telah mengetahuinya, justru mereka tidak mau melakukannya. Maka Allah mencela perbuatan mereka seperti

465 Di dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi* dari Abdullah bin Salam ia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasullullah Shiallahuu Alahi wa Sallam, tiba-tiba kami teringat dan berkata, 'Jika kita mengetahui amal apa yang paling dicintai oleh Allah, tentu kita akan mengerjakannya.'" Maka Allah 'Tida memunculkan surat Ash-Shaaf: 'Innan Al-Fa'lam dan Innan Ahmad dan Innan Yaman yang lainnya merwayatkan seperti ini juga.

466 Huruf "aan" adalah huruf "ja" dan huruf "min" adalah huruf untuk mengang pertanyaaan. Pertanyaan di dalam ayat ini untuk mengang dan melakk-jelakkan.

467 Panggilan keimanan ini mengang makna sindiran bahwa orang-orang yang beriman biasanya tidak akan ingkar ang dan akan selalu melaksanakan nadzaranya. Karena iman beart ruh yang akan menghidupkan si pemuknya sebagai manpu untuk melaksanakan (pernyata) atau mennggalkan (larangan). Lain halnya dengan kelafiran dan orang-orang kafir.

yang tercantum di dalam ayat ini. Celan Allah di dalam ayat ini akan menjadi sebuah hukum yang tetap berlaku sampai hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, setiap orang yang mengatakan, "Aku telah melakukan perbuatan ini!" Padahal ia belum melakukannya, maka ia telah berdusta dan dusta adalah perbuatan yang paling buruk. Barang siapa yang mengatakan, "Aku akan melakukan hal ini!" Padahal ia tidak melakukannya, maka ia dianggap telah ingkar janji dan ingkar janji adalah sifat yang paling jelek. Seperti inilah Allah *Ta'ala* mendidik para hamba-Nya untuk berkata jujur dan menepati janji. Allah *Ta'ala* berfirman, "(*itu*) sangatlah aib⁴⁶⁸ di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." Allah sangat membenci ucapan kalian, "Kami akan melaksanakannya," padahal kalian tidak melaksanakannya. Hal ini termasuk hal yang akan menyebabkan muka Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Allah menentuk⁴⁶⁹ orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur," barisan yang teratur dan rapat, tidak ada celah sedikit pun, seakan-akan mereka adalah bangunan yang kokoh. Tidak ada celah dan kerenggangan, seakan-akan direkatkan dengan timah.

Firman-Nya, "Dan (*ingatlah*) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "470 maksudnya, ingatalah tatkala Musa Alaihissalam berkata kepada kaumnya, yaitu Bani Israil, "Wahai kaumku, kenapa kalian menyakitiku, padahal kalian mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah yang ditutus-kepada kalian dan aku adalah utusan Allah yang benar dan jujur!" Sesungguhnya Bani Israil telah menyakit⁴⁷¹ Nabi Musa dengan berbagai bentuk gangguan. Seperti dengan kata-kata mereka, "Sesungguhnya tuduhan buruk mereka. Contohnya perkataan mereka, "Sesungguhnya kemaluan Musa berpenyakit. Oleh karena itu, ia tidak mau mandi bersama kita!" Makna kata "adur" adalah berkak kemaluannya.

468 Ayat yang berbunyi, "manlan" kedudukannya yaitu "manahubhoorhanak fahab" sebagai pembada (*tanyuz*), yaitu *tanyuz nabih*. Diperkirakan ayat tersebut berbunyi, "Kabira mamqulan qaulidun maai laa lofaduna."

469 Ayat ini sebagai jawaban untuk ucapan me⁴⁷⁰, "Jika kita mengetahui amalan apa yang paling dicintai oleh Allah, tentu kita akan mengamalkannya!" Maka Allah menjelaskan kepada mereka amalan yang paling dicintai sehingga akan menjadi orang-orang yang beramal yang paling dicintai-Nya. Segala puji dan hanya milik-Nya.

470 Bisa dikatakan bahwa bentuk persamaan antara kisah Nabi Musa Alaihissalam dan celan terhadap orang-orang mukmin yang menjahiri diri di perang Uhud, yaitu unta Nabi Musa juga merasa takut ketika berperang melawan musuh-musuhnya. Bahkan mereka berkata kepada Nabi Musa Alaihissalam, "Terlihat kamu dan thahumu untuk berperang. Sesungguhnya kamu akan duduk di sisi saja."

Firman-Nya, "Maka ketika mereka berpaling," yaitu menyelewang dan k.lemaran, padahal telah mengtebuhnya. Mereka lebih mengutamakan kebebasan daripada kebenaran, lebih mengutamakan kejelekan daripada kebaikan dan lebih mengutamakan kekufuran daripada keamanan. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* pun, mengatak⁴⁷¹ mereka dengan memalingkan hati mereka dari petunjuk sebagai azab untuk mereka. Hal ini menjadi sunnatullah atas orang-orang yang telah ditimbang kepada kebenaran, tetapi justru menolaknya. Diajak untuk melaksanakannya, justru memencinya. Diajak untuk bersemangat melaksanakannya, justru membencinya. Mereka lebih memilih kejelekan. Oleh karena itu, ketosikan, kekufuran, kezhaliman, dan dosa yang telah mereka pilih akan menjadi tabiat dan aksi⁴⁷² yang akart melekat pada diri mereka dan tdk akan bisa diubah. Inilah makna firman Allah *Ta'ala*, "Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." "Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim." "Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang berbuat kerusakan." "Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." Karena Allah telah menyesuaikan mereka sesuai dengan sunnah-Nya (dalam hat ini), sehingga tdk ada seorang pun yang bisa memberikan petunjuk terhadap orang-orang yang telah Allah sesatkan, kecuali hanya Allah semata. Inilah makna firman Allah *Ta'ala* pada surat An-Nahl, "sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya."

Firman-Nya, "Dan (*ingatlah*) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu,"⁴⁷³ ingatalah wahai rasul kami agar kamu bisa mengambil pelajaran dari ucapan Isa putra Maryam terhadap orang-orang Yahudi. "Wahai Bani Israil!" kata-kata ini diungkapkan kepada kakek mereka yaitu Nabi Ya'qub yang digelari dengan Israil bin Ishaq bin Ibrahim Alaihissalam, kekasih Allah. "Aku adalah utusan Allah kepada kalian yang membenarkan kitab Taurat yang ada di hadapan kalian!" Inilah bukti atas kebenaran dakwahnya, karena aku tidak melanggar sesuatu yang akan dakwahkan, yaitu beribadah kepada Allah semata. Dakwahnya ini sama dengan ajaran yang ada di dalam kitab Taurat. Oleh karena itu, sebagaimana

471 Bentuk persamaan antara kisah Nabi Isa Alaihissalam dengan kisah sebelumnya, yaitu sebagaimana halnya Bani Israil tidak pernah mau tali kepada Allah dan selalu bermaksiat kepada Nabi Musa Alaihissalam, maka mereka juga tidak tali kepada Allah dan bermaksiat kepada Nabi Isa Alaihissalam. Ayat ini merupakan hiburan untuk Rasullullah Shalallahu Alaihi wa Salam terhadap perilaku orang-orang Yahudi ketika beliau.

422

Surat As-Shaif (1-6)

halnya. Katah telah bernama kepada Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Dawud, dan Nabi Sulaim.¹ *Ala-himissalam*, maka bernama pulalah kata: i kepadaku, karena aku adalah utusan Allah yang ditutus kepada kalian yang membenarkan kitab Taurat yang ada di hadapan kalian. Aku juga memberi kabar gembira dengan akan ditutusnya seorang Rasu! yang akan ditutus setelahku yang bernama² Ahmad. Oleh karena itu, Rasullah *Shallallahu Alaihi wa Sallimu* bersaba, "Aku merupakan doa³ bapakku Nabi Ibrahim *Ala-himissalam* dan kabar gembira dari Nabi Isa *Ala-himissalam*. Ketika Nabi Ibrahim membangun Ka'bah bersama Nabi Ismail, mereka berdoa seperti yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* di dalam firman-Nya, "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasu! dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka *ayat-ayat* Engkau...."

Firman-Nya, "Namun ketika rasu! itu datang kepada mereka," yaitu Nabi Muhammad⁴ *Shallallahu Alaihi wa Sallimu* dengan membawa bukti-bukti sebagai penguat atas kebenaran risalahnya serta kewajiban mengikuti akidah dan syariah yang dijanjikan beliau. Namun, mereka justru mengingkarinya, bahkan mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sihir, seperti yang dikatakannya Fir'aun terhadap Nabi Musa *Ala-himissalam* atau seperti yang dikatakannya orang-orang Yahudi terhadap Nabi Isa *Ala-himissalam*.

PELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL DARI AYAT 1-6

1. Penjelasan kemandirian Allah. Allah tidak membutuhkan (bantuan) makhluk-Nya. Semua makhluk-Nya yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuji-Nya dan semua ibadat dan telah disyariatkan-Nya untuk seluruh hamba-Nya sangat baik dan sangat bermanfaat yang akan menyempurnakan jiwa dan akhlak serta menjadikan mereka berbahagia di dunia dan di akhirat.

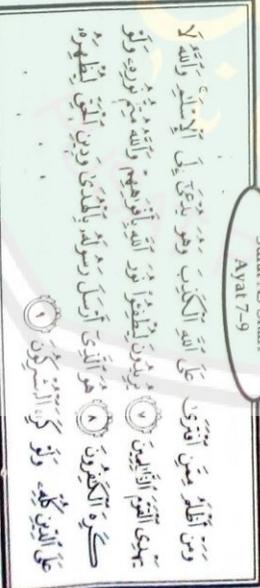
422 Apakah nama akan sesuai dengan yang dinamai? (benar-benar namanya Ahmad)? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang kuat. Namun, yang benar ada'ih bahwa nama: adalah sebuah kata yang menunjukkan kepada sebuah benda, sehingga bisa menjadi berbeda dengan benda lainnya.
423 Ibnu Lihag meriwayatkan dengan sanad yang bagus dan Imam Ahmad meriwayatkan dengan lafadz yang berbeda-beda.
424 Kata ganti orang di dalam ayat, "ja-dim", bisa kembali kepada Nabi Isa *Ala-himissalam* dan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallimu*. Karena keduanya dikatakan seorang penyihir. Mayoritas para ulama membaca ayat tersebut dengan "sihiran". Sedangkan para ulama yang lainnya membacanya, "sahiran". Maknanya Nabi Muhammad dan Nabi Isa san- sama tu kang sihir.

Surat As-Shaif (7-9)

Surat As-Shaif (7-9)

2. Larangan du'a dan ingkar janji. Apabila seseorang berkata, "Aku akan melakukan hal ini!" Ternyata ia belum dan tidak mau melakukannya. Maka ucapannya tersebut merupakan kebohongan dan ingkar janji. Jelas sebab itu, perkataan ini sangat dibenci oleh Allah. Barang siapa yang memancing murka Allah, sesungguhnya ia telah membuat-snya murka terhadap dirinya dan akan diturkai seru-murka-Nya. Bagaimana murukkan orang yang diturkai akan beruntung?
3. Keutamaan jibad, persatuan, dan menyamakan persepsi. Larangan berpecah-belah, saling berperang, serta perintah menyatukan barisan baik secara formal maupun ikatan batin.
4. Teguran bagi pelaku dosa dan terus-menerus berbuat dosa karena akan menjadi tabiatnya dan diharamkan dari petunjuk.
5. Penjelasan tentang penolakan (kekafiran) orang-orang Yahudi terhadap Nabi Isa *Ala-himissalam*. Kekafiran mereka semakin bertambah ketika mereka juga kutur (menolak) Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallimu*.
6. Penjelasan tentang kekuasaan orang Nasrani karena mereka menolak kabar gembira Nabi Isa *Ala-himissalam*. Orang-orang Nasrani menentang beliau (Nabi Isa) dan tidak beriman dengannya, orang yang dijadikan beliau sebagai kabar gembira, yaitu Naki Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallimu*.

Surat As-Shaif Ayat 7-9



- 7) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal ia datang kepada (agama) Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

﴿24﴾

Surat Ash-Shu'at (7-9)

8) Mereka beruk memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahayanya meskipun orang-orang kafir membencinya.

9) Dinihi yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkan agamanya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.

PENJELASAN KATA

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ آتَاهُ الْكِتَابُ﴾ Wa Man Azhlanu min Manfi'ana 'Alilahi: Tidak ada orang yang lebih besar kezalimannya daripada orang-orang yang berdukta atas nama Allah, seperti mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dan sekutu. Mahasuci Allah dari hal-hal tersebut.

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ آتَاهُ الْكِتَابُ﴾ Wa Hizwa Ya'daa Ilal Islami: Keada:an sebenarnya bahwa orang yang berdukta atas nama Allah ini telah diajak untuk masuk Islam agar berseerah diri dan pasrah terhadap hukum dan syariat-Nya.

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْرُونَ الْبُرْهَانَ﴾ Walalahu Laa Yadhili: Qanunah Zhadiriina: Barang siapa yang berbuat kezhahliman kemudian mengulangi kezhahlimannya dan terus-menerus berbuat kezhahliman, maka kezhahliman itu akan menjadi tabiatnya hingga ia tidak akan menerima petunjuk-Nya. Allah telah mengharumkan petunjuk-Nya untuk orang seperti itu. Hal ini sesuai dengan sunnatullah.

﴿لِيُظْهِرُوا لِقَائِهِمْ أَوْ أُكْتَبَ عَلَيْهِمْ سَبْرًا﴾ Liyuzhifia Nuurallaahi bi Afiwahihim: Orang-orang musyrik ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka. Mereka berdukta atas nama Allah, menjadikan dakwah Islam dan memerangi para penganutnya. Cahaya Allah adalah Al-Quran dan isi ajarannya yang menjadi cahaya (penerang) dan petunjuk (hidayah). Keinginan ini adalah sesuatu yang musalihatjerjadi, karena memadamkan cahaya matahari dan bulan lebih mudah daripada memadamkan cahaya yang Allah pelihara (tidak mungkin padam karena Allah tidak menghendakinya padam).

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ﴾ Hizwal Ladzi Anzala Raasulihia bi Huda: Allah telah mengutus asul-Nya Muhammad Shalallahu Alaihi wa Salliam untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Surat Ash-Shu'at (7-9)

﴿25﴾

﴿وَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ﴾ Wa Dinihi Haqq: Agama yang Tang adalah agama Islam, agama yang benar dan kuat, yang berlandaskan wahyu Allah.

﴿لِيُظْهِرُوا لِقَائِهِمْ أَوْ أُكْتَبَ عَلَيْهِمْ سَبْرًا﴾ Liyuzhifidhu 'Aladhiini: Kulilni: Allah akan memenangkan Islam melawan seluruh agama yang ada (di dunia), sehingga hanya ada satu agama, yaitu agama Islam.

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Walau Karhal: Musyrikau: Walaupun orang-orang musyrik membenci kemenangan dan pertolongan Allah (terhadap Islam) di atas semua agama yang ada.

MAKNA AYAT 7-9 SECARA UMCUM

Allah Ta'ala berfirman, "Dan siapakah yang lebih zalim⁴⁷⁵ daripada orang yang mengada-adakan keboghongan terhadap Allah," padahal mereka telah diseru kepada agama yang benar, agama yang haq. Sungguhnya tidak ada yang lebih zalim daripada manusia seperti ini selamanya. Hal ini dikarenakan bentuk kezhahlimannya tidak akan ada yang menyamainya. Inilah makna firman Allah Ta'ala pada ayat pertama, "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan keboghongan terhadap Allah." maksudnya ia membuat keboghongan atas nama Allah, ia berani mengatakan bahwa Allah telah berfirman seperti ini dan begitu dan menyariatkan begitu dan begitu, padahal Allah sama sekali tidak berfirman dan tidak menyariatkannya. Inilah yang telah dilakukan oleh orang-orang musyrik Quraisy yang telah mengatakan bahwa Allah memiliki anak dan sekutu. Mereka meng-aramkan "as-suwabi" (unta betina yang dibarkan pergi ke mana saja karena sebuah nazar), "al-badua" (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelumanya berpens kelamun jantan, lalu unta betina itu dilubangi telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya), dan "al-hamaat" (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah membuntangi unta betina sepuluh kali). Mereka (orang-orang musyrik) berkata ketika berhadapan kepada patung-patung mereka, "Kalau Allah berkehendak, maka kami tidak akan menyembah mereka (patung-patung tersebut)." Hal ini merupakan keboghongan dan tuduhan yang dibuat-buat atas nama Allah.

475 Walaupun kalimat pertanyaan tersebut sebagai bentuk penolakan yang berisi pengingkaran keras terhadap setiap orang-orang musyrik, in ahli kitab karena mereka semua adalah berkata dusta atas nama Allah. Mereka mengatakan, "Para malaikat adalah anak Allah." Orang-orang Yahudi mengatakan, "Uzair adalah anak Allah." Orang-orang Nasrani mengatakan, "Isa adalah anak Allah."

(425)

Surat Ash-Shaif
(7-9)

Imman-Nya, "padahal dan dijadi-kepada (agama) Islam," andai saja (penolakan mereka itu) dilakukan pada masa jahiliyah ketika tidak ada utusan dan tidak ada Al-Qur'an, tentu hal tersebut akan dianggap wajar. Akan tetapi, ketika (penolakan tersebut) dilakukan ketika Islam telah datang dan wahyu secara terus-menerus diturunkan dan Rasulullah menjelaskannya, maka (penolakan tersebut) dianggap keterlambatan. Oleh karena itu, perbuatan seperti ini termasuk dalam kategori kezhaliman yang sangat besar. Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat selanjutnya, "Mereka hendak⁴⁷⁶ meniadakan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,"⁴⁷⁷ misalnya dengan berduka atas nama Allah dan menuduhkan tuduhan bahwa Rasulullah adalah seorang penyihir dan Al-Qur'an hanya berisi ajaran sihir. Mereka ingin meniadakan cahaya Allah, yaitu Al-Qur'an dan ajarannya seperti akidah yang benar dan syariat (hukum-hukumnya). Dengan segala cara, mereka ingin meniadakan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka. Apakah cahaya-cahaya Allah ini mereka anggap ibarat lilin yang bisa dipadamkan oleh mulutnya?

Sesungguhnya Allah akan selalu menyempurnakan cahaya-Nya kapan pun. Meniadakan cahaya bulan dan matahari lebih mudah daripada meniadakan cahaya-Nya. Hal ini harus mereka ketahui sehingga mau berhenti dari usaha sia-sia ini karena Allah akan selalu menyempurnakan⁴⁷⁸ cahaya-Nya walaupun orang-orang musyrik membencinya. Sesungguhnya Dia-lah Allah yang Mahatinggi yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Agama Allah yang benar yaitu agama Islam yang akan mengalahkan semua agama yang ada. Tepatnya, yaitu ketika Nabi Isa turun kembali (ke dunia) yang akan menelnyapkan semua agama yang

476 Ayat ini menjelaskan bahwa mereka telah berkata dusta atas nama Allah pada waktu mereka diajak masuk Islam. Jika ketika Al-Qur'an membeberkan kebenaran mereka, maka mereka berusaha untuk meniadakan cahaya Allah yang berupa kitab dan Rasul-Nya serta agama-Nya dengan mulut-mulut mereka dengan kedustaan dan pengakuan-pengakuan hanti dan juga peperangan yang keras dan tak ada belas kasihan.

477 Huruf "Lam" yang terdapat di dalam kalimat, "iyuhijyu," adalah huruf "lam" tambahan untuk meyakinkan dan mengutamakan perkataan yang pada asalnya *yanatunna ufiha a nuwailahii*.

478 Ayat yang berbunyi, "yudlahu matimnu nuwri," Nafi membacanya dengan menamawinkan huruf "min" dari kata "matimnu" dan menambahkan huruf fathah "awrahii" karena sebagai objek. Sedangkan Hashi membacanya dengan tidak menamawinkan karena kata "matimnu" adalah kata yang disandarkan kepada kata "nuwri" dan kata "nuwri" adalah disandarkan kepada dhahir (kata ganti orang).

Surat Ash-Shaif
(1-14)

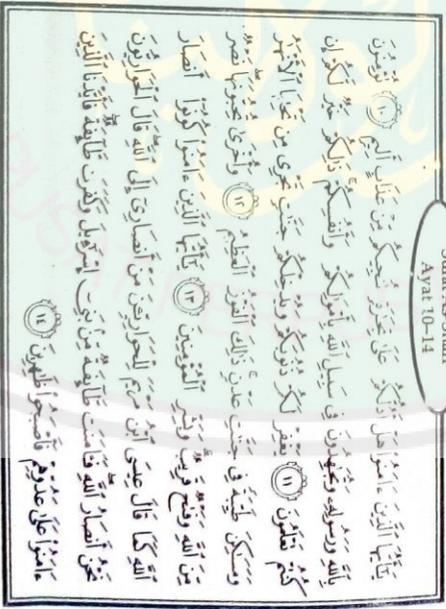
Surat Ash-Shaif
(1-14)

ada sehingga hanya ada satu agama, yaitu agama Islam walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai hal ini terjadi. Sesungguhnya Allah yang akan menangkannya dan hal ini pasti terjadi!

● PERAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL DARI AYAT 7-9 ●

1. Dosa berduka atas nama Allah sangat besar dan termasuk jenis kezhaliman yang sangat buruk
2. Orang-orang zhahim diharamkan untuk mendapat petunjuk Allah
3. Keputusanasaan orang-orang yang mencoba untuk menghancurkan dan menyalahkan agama Islam disebabkan usaha mereka yang hanya sia-sia belaka karena Allah selalu menolong agama-Nya.
4. Peringatan kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Surat As-Shaif
Ayat 10-14



10) Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku turunkan suatu pertolongan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

11) (Ya)itu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui,

12) *niswaa Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung.*

13) *Dan (ada lagi) karena yang lain kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktu). Dan sempitkalah berita gembira kepada orang-orang mukmin.*

14) *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapaah yang akan menjadi penolong-pemolongku (untuk mengadakan q.s.m) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kami-lah penolong-pemolong (agama) Allah." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir, lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.*

PENJELASAN KATA

Hal Adullukum 'Alaa Tiqarim: Maukah Aku tunjukkan kalian kepada perdagangan yang akan menguntungkan?

Tunjiikum Min: 'Adzaabin Alimin: Keuntungan perdagangan tersebut, yaitu akan menyelamatkan kalian dari azab yang sangat pedih.

Ti-minuna Bilaahin wa Rusulih: Perdagangan tersebut, yaitu kalian beriman bahwa Allah adalah Tuhan dan sembahsan dan Muhammad adalah Nabi dan Rasul-Nya.

Wa Tujahidunna fi Sabiilillah: Berjihad (di jalan Allah) dengan mengorbankan harta dan jiwa kalian.

Dzaalika Kuntum Lkum in Kuntum Ta'tamun: Mengadakan transaksi dengan perdagangan yang akan menguntungkan ini lebih baik bagi kalian daripada menunggalinya karena kalian takut kehilangan harta benda kalian. Padahal di dunia ini tidak ada yang abadi.

Yoghfir Lkum Dzunubukum wa Yuakhlikum Jarimatim Taiyid min Yahtihal Anbaaru wa Masakin: Thoyyibatun fi Jarimatil 'Adim: Inilah keuntungan (laba bersih) sebagai ganti rugi dari pengorbananmu karena telah berkorban dengan harta dan jiwa. Padahal semuanya adalah milik Allah. Allah-lah yang telah menciptakan kalian dan memberkahi harta kekayaannya.

Dzaalikal Fatawil 'Azim: Kemenangan yang besar, yaitu selamat dari azab neraka yang sangat terdah dan kemudian masuk ke dalam surga yang dipenuhi dengan berbagai macam kenikmatan yang abadi. Hal ini merupakan keuntungan yang sangat besar.

Wa Ukhraa Tuhibburrahma Nashrin Miralillah: wa Fahim Qaribun: Tambahan lain yang kalian sukai secara pasti adalah pertolongan dari Allah bagi kalian dan agama kalian karena kalian akan menaklukkan banyak negeri sehingga kalian hidup berjaya penuh kesenangan dan ketenangan.

Wa Basysirul Mu-minin: Berilah kabar gembira wahai Rasul! Kami kepada orang-orang yang beriman yang jujur dengan kemenangan dan tambahan itu.

Kuunuu Ansharillah: Agar kalian menolong agama, Nabi, dan para wali Allah.

Kama Qala 'Isabru Maryamu: Jadilah kalian wahai orang-orang yang beriman seperti orang-orang Hawn.

Lilhanarriyyina Man Ansharil Ulaah: Hawari adalah sahabat Nabi Isa. Mereka adalah orang-orang yang pertama beriman kepada Nabi Isa. Mereka hanya berjumlah dua belas orang.

Fa Aamanah Tha-ifatun min Banni Isra-til: Ada sekelompok orang dari Bani Israil yang beriman kepada Nabi Isa Allahissalam. Mereka mengatakan bahwa Nabi Isa adalah hamba Allah yang telah diangkat ke langit.

Wa Kafaril Tha-ifatun: Ada sekelompok orang dari Bani Israil yang tidak beriman kepada Nabi Isa. Mereka mengatakan bahwa Nabi Isa adalah anak Allah yang Allah angkat ke langit (ke sist-Nya).

Fa Ayudalladzina Aamanuu 'Alaa 'Adawadhim: (Mereka yang beriman kepada Allah dan para wali-Nya).

tidak kesompok terhadap orang-orang mukmin melainkan orang-orang kafir) Maka Kami akan membantu orang-orang mukmin. (سورة الشاف) *Fi Ash-Shaffi Zhaahirun*: Orang-orang mukmin-lah yang menjadi pemertamanya.

MAKNA WAKAF SECARA LAMBA

Firman-Nya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah harta-harta yang dimiliki kalian sebagai sedekah yang baik, dan janganlah kalian menyalahkannya kepada orang-orang yang tidak beriman. Maka Kami akan membantu orang-orang mukmin, dan Kami akan menentang orang-orang kafir. Maka Kami akan membantu orang-orang mukmin, dan Kami akan menentang orang-orang kafir. Maka Kami akan membantu orang-orang mukmin, dan Kami akan menentang orang-orang kafir.*

Allah *Ta'ala* berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah harta-harta yang dimiliki kalian sebagai sedekah yang baik, dan janganlah kalian menyalahkannya kepada orang-orang yang tidak beriman. Maka Kami akan membantu orang-orang mukmin, dan Kami akan menentang orang-orang kafir.*

480 Ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang ingin mereka ketahui, yaitu: *Apakah kamu memiliki sesuatu seperti ini?* Perayaan ini untuk menguji terhadap sesuatu yang diharapkan tersebut.

481 Ayat yang berbunyi: *"In minnahu"* sebagai pengantar untuk orang-orang yang ditawarkan di atas yang akan diambilkan perannya, yaitu: *"Perbuatan apa yang ditunjukkan kepada kamu?"* Jawabannya yaitu: *"Beriman dan beramal yang baik."* *"Apakah kamu memiliki benda seperti ini?"* *"Ya, kami memiliki."* *"Apakah kamu memiliki benda seperti ini?"* *"Ya, kami memiliki."* *"Apakah kamu memiliki benda seperti ini?"* *"Ya, kami memiliki."*

Islamnya dan pebohanannya dan akan mendapatkan tempat tinggal yang baik di surga Andi, yaitu tinggal yang abadi. Bentuk yang kedua dengan ditambahkan keinginan mereka, maka Allah berfirman: *"Tidaki kemenangan yang agung,"* yaitu dengan disematkan dari api dan kemuliaan dimasukkan ke dalam surga. Maka tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada kemenangan tersebut. Kemudian kalian akan mendapatkan keuntungan tambahan, yaitu seperti yang telah difirmankan oleh Allah: *"Dan (ada lagi) se korannya lain yang kamu sukai,"* yaitu keuntungan lainnya yang kalian senangi, seperti perlolongan dari Allah, yaitu kalian akan ditolong oleh Allah untuk mengalahkan musuh-musuh! Kalian. Agama kalian juga akan ditolong untuk mengalahkan seluruh agama yang ada dan kalian akan mendapatkan kemenangan yang sudah sangat dekat, yaitu penaklukan kota Mekah dan seluruh daerah di jazirah Arab dan sekitarnya.

Firman-Nya: *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."* Berilah kabar gembira wahai Rasul Kami kepada orang-orang yang beriman kepada Kami, kepada utusan Kami dan kepada jajiri dan ancaman Kami yang telah Kami sebutkan dengan lengkap. Hanya milik Allah-lah segala puji dan keabadian. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman,"* ayat ini merupakan panggilan yang kedua. Allah telah memanggil orang-orang yang beriman dengan panggilan keimanan. Karena keimanan adalah sumber kekuatan atau sumber penggerak. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah,"* maksudnya teruslah berjuang membela agama Allah. Rabb dan Ilah kalian yang

482 Ayat yang berbunyi: *"wa uhrara"* masih mengeskor kepada ayat sebelumnya, yaitu *"yagfirnakum"* dan ayat yang setelahnya. Ayat tersebut dalam bentuk *"jumlah ismayah"* (kalimat yang diawali oleh kata benda) untuk menunjukkan atas ketetapan dan kebenarannya. Maka kalimat *"wa uhrara"* adalah kata di awal kalimat dan kalimat bertanya (penjelasan) dihilangkan, yaitu ayat *"wa uhrara lakum"*. Sedangkan kalimat *"Tuhubunakum"* yang kalian sukai adalah kalimat pengelas untuk kata *"wa uhrara"*.

483 Allah telah membuat para sahabat mengapi: rindu kepada bukti kebenaran iman mereka dengan adanya jihad. Maka mereka merasa manap dan berkead untuk bertihad sehingga jihad menjadi cita-cita teringgi mereka. Maka Allah pun memunculkan jajiri-Nya bagi mereka dan menyuruh Rasul-Nya untuk memberitahukan kabar gembira terhadap mereka akan jajiri Allah sebagai pembuktian untuk sebuah kegembitaan.

484 Kata *"Ansharun"* adalah bentuk jamak dari *"nashirun"* yang artinya seorang penolong yang kuat. Nahi membaca ayat ini dengan *"Kunumu ansharun illallah"* dengan memantawiskan kata *"ansharun"*, sedangkan Hafs membaca: ayat ini dengan tidak memantawiskannya, sebagai kata yang disandarkan kepada lafadz Allah.

bagi seperti dengan membela Nabi agama, dan para wali-Nya (orang-orang yang beriman). Katakanlah sebagaimana yang telah dikatakan para *Hasanahiyunna*s tatkala Nabi Isa menyeru mereka agar mau berjuang memolungnya, "Siapaakah yang akan menolongku di jalan Allah?" Maksudnya siapaakah yang akan menolongku ketika aku sedang berjuang di jalan Allah *Ta'ala*, untuk mengagakan agama dan wali-wali-Nya? Maka mereka menjawab, "Kamilah para perolong Allah!" Oleh karena itu jadilah kalian seperti mereka wahai orang-orang yang beriman. Mereka telah dimintai oleh Allah sebagaimana yang mereka minta.

Firman-Nya, "Idu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka." Ketika mereka berperang melawan orang-orang kafir, maka Kami akan menguatkan dan menolong orang-orang yang beriman (yang telah mengagakan kepada Nabi Isa bahwa Nabi Isa adalah hamba dan utusan-Nya yang telah Allah angkat ke langit) melawan musuh-musuh mereka, orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah yang telah diangkat ke langit untuk dijadikan sebagai anak-Nya.

Firman-Nya, "sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." Mereka menang melawan orang-orang Yahudi yang akan merusak agama Allah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Isa yang berisi ajaran untuk beribadah kepada Allah semata. Sejak saat itu, mereka yang masih hidup hanya tinggal sedikit dan tersebar di mana-mana. Kemudian kekuturan dan paham trinitas merajalela dan terus berlangsung seperti itu sampai suatu saat Allah akan mengutus Rasuul-Nya, Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam*. Akhirnya, mereka menggabungkan diri ke dalam agama Islam sehingga agama Islam mampu mengalahkan musuh-

485 Kata "Al-Firman" yang "adalah bentuk jamak dari kata "firman" dengan men-tahabkan huruf "ba" dan menambahkan huruf "nun". Kata tersebut adalah kata yang diartikan (diadopsi ke dalam bahasa Arab) yang berasal dari negeri Ethiopia, yaitu dari kata "firman" artinya taman sejati. Nama ini digunakan untuk menyebutkan nama para sahabat Nabi Isa Alaihissalam yang berjumlah dua belas orang. Rasullullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* telah menemui Zubair bin Awwan sebagai hamir-nya untuk menyertai salah seorang *hawaniriyuna* (sahabat setia Nabi Isa) dengan saudaranya. "Setiap nabi memiliki hamiri, dan hamiri itu adalah Zubair bin Awwan".

486 Ayat yang berbunyi "zhahira" artinya "menang". Misalnya "zhahira idlahi" artinya "gagah idlahi" (dapat mengalahkan). Kata tersebut berasal dari kata "zah-zahir" yang berarti "menyuar" "ulang keliling (dalam wilayah) manusia dari kesana. Seperti kata "zah-zahirun" artinya "di ti yulid" (dukungan), diambil dari kata "al-yulid" (lengan), dan begitu pula dengan kata "al-hu-dhu" apabila menuding dan mengagakan seseorang berasal dari kata "al-hu-dhu" (lengan).

muslimnya yang terdiri dari orang-orang musyrik yang memukulkan Nabi Isa. Terkadang mereka mengatakan bahwa Nabi Isa adalah Allah, dan terkadang mengatakan bahwa Nabi Isa adalah bagian dari Trinitas.

Allah membarikan mereka tersesat dan menunggalikan mereka di dalam kesesatan yang dimanfaatkan oleh para keta dan orang-orang bodoh (dari kalangan rakyat) yang suka mengekor sebagaimana banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Mereka mengelompokkan orang-orang Nasrani menjadi beberapa kelompok dan golongan. Akan tetapi, Allah telah berjanji untuk memelihara (melindungi) agama Islam sampai hari Kiamat kelak. Maka barang siapa yang ingin mempelajari, maka ia akan menemukan agama Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) masih dalam keadaan bersih seperti sedia kala. Barang siapa yang tidak menginginkannya bahkan menginginkan kesesatan, maka kesesatan akan selalu ada di setiap waktu dan tempat.

PELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL DARI AYAT 10-14

1. Keutamaan berjihad dengan harta dan jiwa karena jihad adalah perlawanan yang sangat menguntungkan.
2. Terbukanya kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang telah Allah pertimakan kepada Rasuul-Nya untuk disampaikan. Hal ini menjadi bukti atas kebenaran agama Islam dan ajarannya.
3. Penjelasan tentang jawaban orang-orang mukmin, yaitu para sahabat Rasullullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mereka diminta oleh beliau untuk memela beliau, agama Islam dan orang-orang mukmin yang bersama beliau. Inilah bentuk pertolongan Allah.